

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM PADA PENDIDIKAN INKLUSI DI SMP NEGERI 13
SURABAYA**

SKRIPSI

Oleh :

KUSMIATI

NIM. D71218076



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
APRIL 2022**

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Kusmiati

Nim : D71218076

Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Dengan ini menyatakan bahwa karya tulis skripsi dengan judul "**Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Pendidikan Inklusi di SMP Negeri 13 Surabaya**" Merupakan benar-benar hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sebelumnya. Apabila dikemudian hari skripsi ini terbukti sebagai karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Surabaya, 18 April 2022

Yang membuat pernyataan



Kusmiati

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh :

Nama : **Kusmiati**

NIM : **D71218076**

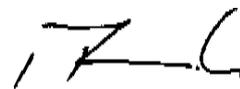
Judul : **Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Pendidikan Inklusi di SMP Negeri 13 Surabaya**

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 18 April 2022

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. Hj. Liliek Channa, M.Ag

Prof. Dr. H. M. Tolchah, M.Ag

NIP. 195712181982032002

NIP. 195303051986031001

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh **Kusmiati** ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Surabaya, 18 April 2022

Mengesahkan, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan



Ali Mas'ud
Prof. Dr. H. Ali Mas'ud, M.Ag, M.Pd.I

NIP. 196301231993031002

Penguji I

Ali Mas'ud

Prof. Dr. H. Ali Mas'ud, M.Ag, M.Pd.I

NIP. 196301231993031002

Penguji II

Zakki Fuad
Prof. Dr. H. Ab. Zakki Fuad, M. Ag

NIP. 197404242000031001

Penguji III

Liliek Channa Aw
Dr. Hi. Liliek Channa Aw, M. Ag

NIP. 19572181982032002

Penguji IV

Moch. Tolchah
Prof. Dr. H. Moch. Tolchah, M.Ag

NIP. 1953033051986031001

LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI



UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax 031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : KUSMIATI
NIM : D71218076
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Keguruan / PAI
E-mail address : kusmiati792000@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
 Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PENDIDIKAN
INKLUSI DI SMP NEGERI 13 SURABAYA

berserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 18 April 2022

Penulis

Kusmiati

ABSTRAK

Kusmiati. 2022. Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Pendidikan Inklusi di SMP Negeri 13 Surabaya. Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Pembelajaran yang diterapkan untuk anak berkebutuhan khusus, pertama kali adalah sekolah luar biasa (SLB) sebagai solusi agar anak berkebutuhan khusus dapat berkembang. Akan tetapi, adanya sekolah luar biasa (SLB) ini terdapat suatu kelemahan, salah satu kelemahannya adalah anak berkebutuhan khusus kurang bisa bersosialisasi dengan masyarakat sekitar. Sehingga muncul model pendidikan inklusi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam pada pendidikan inklusi di SMP Negeri 13 Surabaya. Guru PAI di SMP Negeri 13 Surabaya melakukan proses pembelajaran di kelas inklusi melalui pembelajaran dimodifikasi. Hal ini yang melatarbelakangi peneliti untuk melakukan penelitian dan ingin mengetahui bagaimana implementasi pembelajaran PAI dalam pendidikan inklusi. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif yang dipadukan dengan pendekatan studi kasus dan menggunakan triangulasi data untuk menguji keabsahan data. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian yang dilakukan di sekolah tersebut berkaitan dengan pembelajaran PAI pada pendidikan inklusi. Sistem pembelajaran anak ABK di SMP Negeri 13 Surabaya mulai jam pertama sampai istirahat yaitu belajar bersama dikelas reguler. Sedangkan setelah jam istirahat sampai sore, anak ABK kembali ke ruang pintar untuk mendapatkan bimbingan dengan guru khusus yaitu guru PLB dan psikolog. Materi pembelajaran PAI di kelas reguler yang ada anak ABK sama, perbedaannya terdapat penyederhanaan materi, terutama bagi anak ABK yang sulit memahami materi dan konsentrasinya kurang. Metode yang sering digunakan adalah metode demonstrasi atau praktek langsung daripada metode ceramah, karena jika anak ABK diberi teori kemungkinan kecil siswa dapat menerima. Kesulitan pembelajaran PAI pada anak ABK yaitu dalam hal komunikasi dan penyampaian materi anak ABK kebanyakan adalah *slow learner* mereka memiliki kemampuan dibawah rata-rata dan konsentrasinya kurang. Kelebihannya yaitu melatih guru untuk lebih sabar dalam menyampaikan materi, karena mengajar anak ABK tidak mudah seperti mengajar pada umumnya.

Kata Kunci : *Implementasi, Pembelajaran PAI, Pendidikan Inklusi*

ABSTRACT

Kusmiati. 2022. Implementation of Islamic Religious Education Learning in Inclusive Education at SMP Negeri 13 Surabaya. Thesis, Islamic Religious Education Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Sunan Ampel State Islamic University Surabaya.

The learning that is applied to children with special needs, the first time is special schools (SLB) as a solution so that children with special needs can develop. However, the existence of this special school (SLB) has a weakness, one of the weaknesses is that children with special needs are less able to socialize with the surrounding community. So that the inclusive education model emerged. The purpose of this study was to describe the implementation of Islamic religious education learning in inclusive education at SMP Negeri 13 Surabaya. PAI teachers at SMP Negeri 13 Surabaya carry out the learning process in the inclusive class through modified learning. This is the background for researchers to conduct research and want to know how to implement PAI learning in inclusive education. Researchers used qualitative research methods combined with a case study approach and used data triangulation to test the validity of the data. Data collection techniques using observation, interviews and documentation. The research conducted at the school is related to PAI learning in inclusive education. The learning system for children with special needs at SMP Negeri 13 Surabaya from the first hour until the break is studying together in the regular class. Meanwhile, after the break until the afternoon, the children with special needs returned to the smart room to get guidance with special teachers, namely PLB teachers and psychologists. PAI learning materials in regular classes with children with special needs are the same, the difference is that there is a simplification of the material, especially for children with special needs who have difficulty understanding the material and lack of concentration. The method that is often used is the demonstration method or direct practice rather than the lecture method, because if children with special needs are given theory it is unlikely that students will accept it. The difficulty in learning PAI for children with special needs is in terms of communication and delivery of material for children with special needs, mostly slow learners, they have below average abilities and lack of concentration. The advantage is that it trains teachers to be more patient in delivering the material, because teaching children with special needs is not as easy as teaching in general.

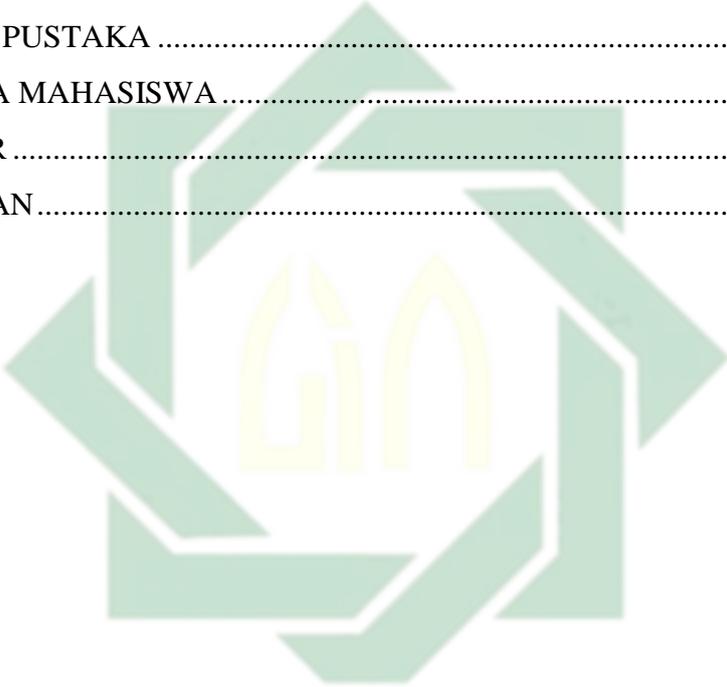
Keywords: *Implementation, PAI Learning, Inclusive Education*

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI.....	iv
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI.....	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	vi
LEMBAR PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	viii
KATA PENGANTAR	ix
ABSTRAK	xi
ABSTRACK	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xviii
DAFTAR TRANSLITERASI.....	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Penelitian Terdahulu.....	7
F. Ruang Lingkup Penelitian	8
G. Definisi Operasional	8
H. Sistematika Pembahasan	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	11
A. Anak Berkebutuhan Khusus.....	11
1. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus.....	11
2. Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus	12

3. Ciri-Ciri Anak Berkebutuhan Khusus.....	14
B. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.....	16
1. Pengertian Pembelajaran PAI	16
2. Ruang Lingkup PAI	18
3. Tujuan PAI.....	18
C. Pendidikan Inklusi.....	19
1. Pengertian Pendidikan Inklusi.....	19
2. Sejarah Pendidikan Inklusi.....	20
3. Pelaksanaan Pendidikan Inklusi	22
BAB III METODE PENELITIAN.....	45
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	45
B. Subjek dan Objek Penelitian	46
C. Tahap-Tahap Penelitian.....	46
D. Sumber Data.....	49
E. Teknik Pengumpulan Data	50
F. Teknik Analisis Data	52
BAB IV HASIL PENELITIAN	55
A. Gambaran Umum Sekolah Menengah Pertama Negeri 13 Surabaya 55	
1. Profil Sekolah.....	55
2. Sejarah Berdirinya.....	56
3. Visi dan Misi Sekolah	58
4. Struktur Organisasi Sekolah.....	59
5. Kurikulum	60
6. Pendidikan Inklusi.....	61
7. Sarana Prasarana	64
B. Paparan Data dan Temuan Penelitian.....	65
1. Pembelajaran PAI pada Pendidikan Inklusi di SMP Negeri 13 Surabaya	65
2. Kesulitan dan Kelebihan Pembelajaran PAI pada Pendidikan Inklusi di SMP Negeri 13 Surabaya.....	68
C. Pembahasan.....	69

1. Pembelajaran PAI pada pendidikan inklusi di SMP Negeri 13 Surabaya.....	69
2. Kesulitan dan Kelebihan pembelajaran PAI pada pendidikan inklusi di SMP Negeri 13 Surabaya	71
BAB V PENUTUP.....	78
A. Kesimpulan	78
B. Saran.....	79
DAFTAR PUSTAKA	81
BIODATA MAHASISWA	83
GAMBAR	84
LAMPIRAN.....	87



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

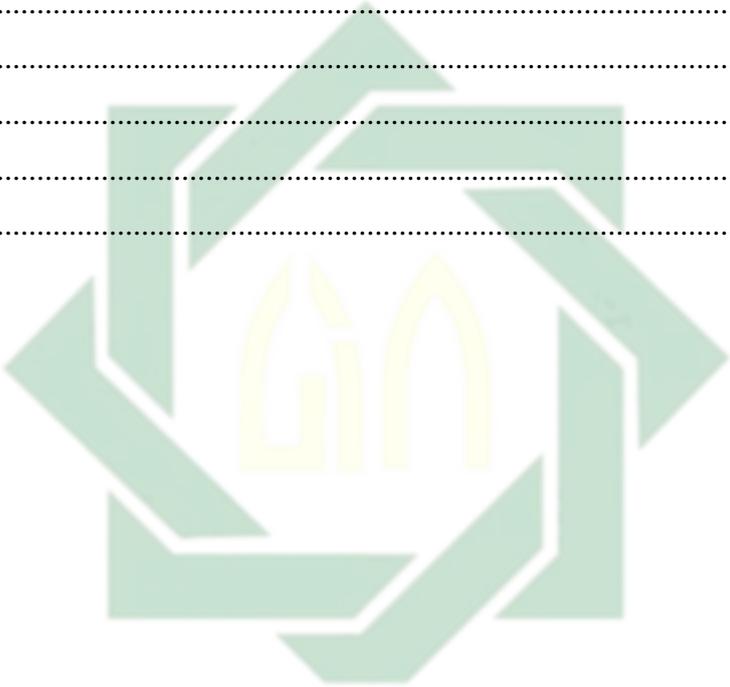
DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1.....	54
1.2.....	60
1.3.....	63
1.4.....	64
1.5.....	65



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1.1.....	85
1.2.....	85
1.3.....	85
1.4.....	86
1.5.....	86
1.6.....	86
1.7.....	87



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1.1.....	88
1.2.....	89
1.3.....	90
1.4.....	91
1.5.....	92
1.6.....	92



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan proses pengajaran, bimbingan, dan pelatihan. Ketiganya melebur menjadi satu kesatuan yang tidak terpisahkan, sehingga menciptakan pemahaman baru tentang pendidikan. Peran pendidikan dalam kehidupan sangat besar, terutama di era modern ini. Pendidikan dianggap sebagai semacam kekuasaan (*education as power*), karena pendidikan dapat menentukan prestasi dan produktivitas manusia. Semua aspek kehidupan manusia membutuhkan proses pendidikan.¹ Pendidikan sangat berpengaruh pada perkembangan kepribadian manusia.

Menurut Muhaimin pengertian pendidikan adalah sebuah aktivitas dan fenomena. Sebagai aktivitas pendidikan merupakan usaha yang dikerjakan seseorang untuk membantu dan menumbuhkan pandangan, sikap, dan kecakapan hidup manusia, termasuk kecakapan fisik, psikis, maupun sosial. Sedangkan sebagai fenomena pendidikan merupakan proses pertemuan antara dua orang atau lebih, yang memberikan dampak pada beberapa aspek kehidupan manusia yaitu pandangan, sikap, dan pengembangan kecakapan hidup manusia.²

Pendidikan diartikan sebagai hak asasi manusia yang paling dasar untuk setiap orang tanpa terkecuali. Sesuai dengan kebijakan pemerintah tentang pendidikan inklusif dalam UUD 1945 pada pasal 31 ayat 1 yang berbunyi, masing-masing warga negara memiliki kesempatan yang sama dalam memperoleh pendidikan. Oleh karena itu, setiap anak memiliki hak untuk memperoleh pendidikan seperti anak normal pada umumnya, tanpa adanya perbedaan baik secara ekonomi, agama, ras, dan status sosial. Dalam suatu negara pendidikan memiliki peran penting, demi

¹ Muhammad Anwar, *Filsafat Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2015), h 123.

² Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 36.

keberlangsungan kehidupan berbangsa dan bernegara yang baik, serta sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas juga terlahir dari sebuah pendidikan.

Tentang anak berkebutuhan khusus dalam islam sudah dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Abasa (80) ayat 1-10. Demikianlah bunyi ayatnya:

عَبَسَ وَتَوَلَّى (١) أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى (٢) وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزَّكَّى (٣)
 أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَى (٤) أَمَّا مَنْ اسْتَعْنَى (٥) فَأَنْتَ لَهُ تَصَدَّى (٦)
 وَمَا عَلَيْكَ إِلَّا يَزَّكَّى (٧) وَأَمَّا مَنْ جَاءَكَ يَسْعَى (٨) وَهُوَ يَخْشَى (٩)
 فَأَنْتَ عَنْهُ تَلَهَّى (١٠)

Artinya : “Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, karena telah datang seorang buta kepadanya. Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa), atau Dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya?. Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup, maka kamu melayaninya. Padahal tidak ada (celaan) atasmu kalau Dia tidak membersihkan diri (beriman). dan Adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran), sedang ia takut kepada (Allah), maka kamu mengabaikannya. Orang buta itu bernama Abdullah bin Ummi Maktum. Dia datang kepada Rasulullah SAW. Meminta ajaran-ajaran tentang Islam, lalu Rasulullah SAW bermuka masam dan berpaling daripadanya, karena beliau sedang menghadapi pembesar Quraisy dengan pengharapan agar pembesar-pembesar tersebut mau masuk Islam. Maka turunlah surat ini sebagai teguran kepada Rasulullah SAW. Yaitu pembesar-pembesar Quraisy yang sedang dihadapi Rasulullah SAW, yang diharapkannya dapat masuk Islam”. (QS. Abasa’ 80: 1-10).

Manusia sejak dari lahir memiliki kondisi, pertumbuhan, dan perkembangan yang berbeda-beda yaitu kondisi normal dan abnormal. Normal adalah keadaan sehat secara keseluruhan. Sedangkan, abnormal adalah keadaan cacat atau berkebutuhan khusus. Pada tahun 1901 Indonesia mulai menyelenggarakan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus (ABK) yang diselenggarakan melalui lembaga sosial masyarakat (LSM) dan lembaga keagamaan. Namun, pemerintah (Depdikbud) mulai berperan sekitar tahun 1980-an yaitu dengan mendirikan sekolah luar biasa (SLB) sebagai solusi agar kondisi dan keadaan anak berkebutuhan khusus

dapat berkembang.³ Dalam hal ini, sekolah luar biasa (SLB) ternyata juga terdapat suatu kelemahan dalam implementasinya, kelemahan yaitu ABK kurang bisa berinteraksi dengan anak umum, sehingga setelah lulus SLB, anak berkebutuhan khusus rata-rata kurang bisa berkomunikasi dengan masyarakat sekitar. Maka dari itu, pendidikan ABK terus berusaha mencari solusi bagaimana model yang cocok untuk anak berkebutuhan khusus.

Pendidikan inklusi merupakan model yang cocok sebagai solusi anak berkebutuhan khusus untuk mendapatkan pendidikan yang layak dengan belajar bersama di kelas reguler tanpa adanya perbedaan. Pendidikan inklusi di Indonesia terus mengalami perkembangan, ternyata permasalahan tetap ada, yaitu anak berkebutuhan khusus rata-rata tidak dapat menikmati atau memperoleh pendidikan yang layak dan baik di lingkungan sekolah serta belajar bersama dengan siswa reguler. Memang seharusnya diberikan kesadaran yang lebih kepada lingkungan sekolah, siswa, guru, dan staff mengenai anak berkebutuhan khusus, karena banyak cerita dan kasus ABK *dibully* oleh anak biasa.⁴

Oleh karena itu, persoalan pendidikan inklusi sudah seharusnya mendapatkan perhatian khusus dari semua pihak, agar hak pendidikan ABK dapat terlaksana dengan baik dan pendidikan inklusi dapat berhasil. Menurut Berit H. Jonsen dan Meriam D. Skorten, prinsip-prinsip yang berlaku di sekolah inklusi yaitu tuntutan yang tinggi baik pada guru reguler maupun guru inklusi. Hal ini yang menyebabkan pergeseran tradisi dari mengajar semua siswa dengan materi yang sama saat mengajar, berubah menjadi mengajar dengan menyesuaikan kebutuhan individu masing-masing anak.⁵

Setiap individu pasti memiliki minat, tingkat pemahaman materi, komunikasi, dan strategi yang berbeda-beda. Kenyataannya, terutama pada

³ Budiyanto, *Pengantar Pendidikan Inklusi*, (Jakarta: Prenamedia Group, 2017), h 1.

⁴ Rusdiyanto, *Pelaksanaan Pendidikan Inklusi di Smp Muhammadiyah 2 Malang*, Tesis, (Malang: Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015), h. 3.

⁵ Irdamurni, *Pendidikan Inklusif*, (Jakarta: Kencana, 2019), h. 1.

guru PAI yang kurang memperhatikan anak inklusi ketika pembelajaran di kelas, para guru beranggapan bahwa anak berkebutuhan khusus dalam islam mendapatkan keringanan (*rukshah*) dalam melaksanakan ibadah dan amalan-amalan lainnya. Hal ini menyebabkan anak berkebutuhan khusus tidak mengetahui banyak tentang doktrin dan hukum agama. Oleh karena itu, dalam proses penyelenggaraan pendidikan inklusi, semua guru termasuk guru PAI memiliki tanggung jawab untuk menyediakan cara dan metode yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Pendidikan inklusi ini sangat memberikan kesempatan bagi ABK maupun lainnya yang selama ini memiliki berbagai hambatan untuk sekolah, salah satunya adalah sekolah luar biasa jauh dari tempat tinggal, berkerja membantu meringankan beban orang tua, dan hambatan-hambatan lain. Dengan program kelas inklusi diharapkan dapat mengurangi jumlah ABK yang tidak dapat sekolah. Program kelas inklusi ini juga sangat memberikan kesempatan bagi siswa dalam memenuhi kebutuhan belajarnya dan mengoptimalkan kemampuan, bakat, serta potensinya melalui program kelas inklusi.

Siswa-siswa ABK merupakan siswa yang memiliki gangguan khusus secara fisik, psikis, dan intelegensi. Sehingga diperlukan pembelajaran dan bimbingan secara khusus. Selain itu, siswa-siswa yang berkebutuhan khusus dalam mencapai tujuan akademisnya juga diperlukan waktu yang panjang daripada siswa-siswa yang lain. Oleh karena itu, sebagai pendidik harus lebih memahami kebutuhan siswa-siswa berkebutuhan khusus. Demikian juga dengan pendidikan agama Islam, siswa yang mempunyai hambatan belajar juga memiliki hak yang sama yaitu hak dalam memperoleh pengajaran pendidikan agama Islam yang baik dan layak.

Mendidik siswa-siswa yang memiliki hambatan atau berkebutuhan khusus tidak mudah seperti mendidik siswa-siswa pada umumnya. Siswa-siswa yang berkebutuhan khusus memiliki bermacam-macam kelainan atau hambatan. Oleh karena itu, dalam proses pendidikan selain diperlukan pembelajaran khusus, juga diperlukan alat-alat khusus, guru khusus,

bahkan dalam hal kurikulum. Untuk mengatasi permasalahan tersebut yaitu dengan adanya sekolah inklusi.

Dari berbagai argumen diatas, SMP Negeri 13 Surabaya sejak tahun 2013 sudah menyediakan fasilitas pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Sudah sekitar 9 tahun melaksanakan program pendidikan inklusi, pastinya sudah memiliki banyak pengalaman dalam memberikan layanan pendidikan inklusi. Oleh keran itu, sesuai dengan konsep dan praktek SMP Negeri 13 Surabaya sudah matang dalam melaksanakan pendidikan inklusi.

Dengan menerima keragaman dan perbedaan ABK di lingkungan sekolah, hal ini yang menunjukkan kematangan dalam praktik pendidikan inklusi. Sudah seharusnya SMP Negeri 13 Surabaya berani mempromosikan diri sebagai sekolah yang telah mengimplementasikan pendidikan inklusi, dengan segala fasilitas ABK, kenyamanan fisik, dan mental untuk anak berkebutuhan khusus. Untuk mendukung kenyamanan secara fisik, sekolah berusaha menyediakan berbagai fasilitas bangunan bebas hambatan seperti jalan, penataan lingkungan, dan disediakan kelas khusus yang disebut kelas inklusi, untuk membantu ABK dalam belajar dan beraktivitas secara mandiri. Dalam aspek sosial sekolah dapat melakukan berbagai hal yaitu dengan bersikap ramah, terbuka, serta bersatu kepada semua orang disekolah.

Selain itu, SMP Negeri 13 Surabaya supaya menjadi suatu lembaga pendidikan yang unggul dan berdaya saing dengan lembaga pendidikan lainnya, dengan melakukan langkah inovatif, yaitu dengan mengadakan program *fullday school* dan sekolah adiwiyata. Dengan bertambahnya program yang ada, maka waktu belajar peserta didik juga akan bertambah, sehingga memungkinkan untuk melakukan pembelajaran di dalam atau di luar kelas.

Sehubungan dengan implementasi pendidikan agama Islam pada pendidikan inklusi penulis sangat tertarik untuk melaksanakan penelitian di SMP Negeri 13 Surabaya yang terdapat program kelas inklusi yang

mana antara anak yang berkebutuhan khusus dan umum tidak dipisahkan. Maksudnya dalam memberikan pendidikan ABK maupun umum, mereka memperoleh pendidikan yang sama dalam satu kelas.

Oleh karena itu, SMP Negeri 13 Surabaya dianggap telah memenuhi syarat dan kriteria untuk dijadikan sebagai objek penelitian, sehingga judul penelitian ini adalah “**Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Pendidikan Inklusi di SMP Negeri 13 Surabaya**”. Semoga penelitian ini dapat memberikan gambaran dan pedoman penelitian skripsi selanjutnya.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pembelajaran pendidikan agama Islam pada pendidikan inklusi di SMP Negeri 13 Surabaya?
2. Apa saja kesulitan dan kelebihan pembelajaran pendidikan agama Islam pada pendidikan inklusi di SMP Negeri 13 Surabaya?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan pembelajaran pendidikan agama Islam pada pendidikan inklusi di SMP Negeri 13 Surabaya.
2. Untuk menemukan kesulitan dan kelebihan implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam pada pendidikan inklusi di SMP Negeri 13 Surabaya.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat secara teoritis penelitian ini yaitu mengenai Implementasi pendidikan agama Islam pada pendidikan inklusi, dan secara praktis adalah:

1. Bagi penulis, diharapkan dapat menambah pengetahuan, pengalaman dan wawasan luas, serta cara berfikir kritis, agar dapat mengamalkan ilmu dimanapun berada.

2. Bagi siswa, diharapkan dapat meningkatkan penghayatan dan pemahaman siswa terutama pada siswa ABK dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam.
3. Bagi guru, memberikan pengembang lembaga pendidikan dalam melaksanakan pendidikan inklusi di sekolah, mengenai pembelajaran PAI untuk ABK khususnya di kelas inklusi.
4. Bagi sekolah, diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan kepada pembuat kebijakan, khususnya kepada kepala sekolah tentang bagaimana konsep pelaksanaan pendidikan inklusi.
5. Bagi prodi, diharapkan dapat menambah wawasan khazanah keilmuan khususnya bagi Program Studi Pendidikan Agama Islam UINSA Surabaya.
6. Bagi Universitas, sebagai persembahan wacana keilmuan di UINSA Surabaya khususnya dalam bidang pendidikan agama Islam.
7. Bagi pembaca, dapat memberikan wawasan kepada pembaca.

E. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian sebelumnya yang mungkin relevan dengan penelitian ini tentang “Implementasi pendidikan agama Islam pada pendidikan inklusi” adalah sebagai berikut:

Pertama, penelitian Rezky Rezita (2017). Hasil dari penelitian ini terdapat persamaannya yaitu sama-sama meneliti tentang pembelajaran anak berkebutuhan khusus, hanya saja peneliti sebelumnya pada SD dan penulis sekarang ini di SMP. Dan Perbedaannya yaitu pada penelitian sebelumnya lebih fokus pada pembelajaran PAI pada siswa berkebutuhan khusus, sedangkan pada sekolah penulis penelitiannya lebih kepada proses pembelajaran pendidikan agama islam pada anak berkebutuhan khusus.

Kedua, penelitian Rusdiyanto (2015). Hasil dari penelitian tersebut terdapat persamaannya yaitu sama-sama meneliti tentang pendidikan inklusi dan sekolah tempat peneliti sama-sama pada SMP. Sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada pembahasan pada penelitian sebelumnya

yang lebih luas dari penelitian yang dilakukan penulis sekarang dan hanya saja penelitian sebelumnya adalah tesis, sedangkan penulis sekarang adalah skripsi.

Ketiga, penelitian Fuad Nur ahmadi (2021). Hasil dari penelitian tersebut terdapat persamaannya yaitu sama-sama meneliti tentang pendidikan inklusi, hanya saja peneliti sebelumnya di SD sedangkan penulis sekarang ini di SMP. Dan perbedaannya terletak pada hasil penelitian sebelumnya lebih fokus pada Implementasi Pendidikan Inklusi Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa *Slow Learner* di SD Muhammadiyah 2 Kota Magelang bagi anak yang mengalami lamban belajar atau sulit untuk mempelajari sesuatu. Sedangkan pada sekolah penulis penelitiannya lebih fokus pada implementasi pembelajaran PAI pada pendidikan inklusi.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini agar terlaksana secara optimal dan terarah, ruang lingkup penelitian hanya di SMP Negeri 13 Surabaya. Penulis menetapkan masalah ini sebagai tujuan penelitian yaitu untuk menemukan dan menganalisis implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam pada pendidikan inklusi di SMP Negeri 13 Surabaya.

G. Definisi Operasional

1. Implementasi dapat diartikan sebagai suatu aktivitas atau tindakan yang terencana pada suatu mekanisme sistem tertentu guna mencapai tujuan kegiatan yang sudah ditentukan.⁶
2. Pembelajaran merupakan kegiatan dimana guru melaksanakan peranannya agar peserta didik dapat belajar dan mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Strategi pengajaran secara keseluruhan

⁶ N Usman, *Konteks Impelementasi Berbasis Kurikulum*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), h. 7.

metode dan prosedur yang difokuskan pada kegiatan siswa mencapai tujuan tertentu dalam proses belajar mengajar.⁷

3. Pendidikan Agama Islam merupakan usaha secara sadar dan sistematis untuk mempersiapkan siswa agar mengenal, memahami, menghayati, beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia sesuai dengan ajaran agama Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis.⁸ Pendidikan agama Islam dalam merupakan salah satu mata pelajaran yang mencakup materi pelajaran tentang Al-Qur'an Hadis, Fiqih, Akidah Akhlak, dan Sejarah Kebudayaan Islam.
4. Pendidikan Inklusi merupakan suatu pendidikan yang memberikan kesempatan bagi semua siswa berkebutuhan khusus, kemampuan intelektual yang rendah, untuk belajar dalam satu kelas bersama siswa normal pada umumnya.⁹ Dalam penelitian ini, maksudnya adalah sekolah wajib menerima siswa dari ABK untuk mengikuti pembelajaran di sekolah sesuai dengan Permendiknas No. 70 Tahun 2009 pasal I yang berbunyi bahwa pendidikan inklusi adalah "sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya".¹⁰ Sekolah inklusi merupakan sekolah yang menerima semua siswa tanpa adanya perbedaan antara siswa ABK maupun normal di kelas yang sama.

Jadi yang penulis maksud dalam judul itu adalah pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam pada pendidikan inklusi di SMP Negeri 13 Surabaya.

⁷ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 201.

⁸ Dahwadin dan Farhan Sifa Nugraha, *Motivasi dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Wonosobo: CV. Mangku bumi media, 2019), h. 7.

⁹ Dinar Westri Andini, et al., *Pengembangan Kurikulum dan Implementasi Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar*, (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2020), h. 17.

¹⁰ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas dan komprehensif mengenai pembahasan dalam skripsi ini, sistematikan pembahasan secara umum dapat dilihat sebagai berikut:

Bab satu, merupakan pendahuluan yang membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, ruang lingkup penelitian, definisi operasional, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab dua, merupakan kajian teori yang membahas tentang teori yang digunakan sebagai landasan penelitian, mengenai anak berkebutuhan khusus, pembelajaran PAI, dan pendidikan inklusi.

Bab tiga, merupakan metode penelitian yang membahas tentang pendekatan dan jenis penelitian, subjek dan objek penelitian, tahap-tahap penelitian, sumber dan jenis data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab empat, merupakan hasil penelitian yang membahas tentang gambaran umum lembaga pendidikan SMP Negeri 13 Surabaya yang terdiri dari gambaran umum dan hasil temuan penelitian yang terkait dengan implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam pada pendidikan inklusi dan analisis data mengenai implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam pada pendidikan inklusi di SMP Negeri 13 Surabaya.

Bab lima, merupakan penutup membahas kesimpulan dan saran, kemudian dilanjutkan dengan daftar pusakan dan lampiran-lampiran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Anak Berkebutuhan Khusus

1. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami keterlambatan perkembangan, mempunyai kondisi medis, kejiwaan, dan bawaan tertentu. Hal ini yang membuat anak perlu mendapatkan bimbingan dan pendampingan khusus yang tepat. Menurut Tien Supartinah Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang mempunyai kondisi berbeda dari anak normal pada umumnya.¹¹ Anak berkebutuhan khusus bukan berarti tidak pintar atau tidak mampu. Mereka hanya mempunyai tantangan khusus yang tidak dialami oleh anak normal pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang dalam proses pendidikan membutuhkan pelayanan yang lebih intens, dibandingkan dengan anak normal pada umumnya.¹² Dengan demikian, anak berkebutuhan khusus berarti anak yang memerlukan pendidikan yang cocok sesuai hambatan dan kebutuhan.

Ada dua jangkauan untuk anak berkebutuhan khusus, yaitu sementara dan permanen, mereka yang yang permanen atau sementara ditangani langsung oleh ahlinya. Anak yang mempunyai hambatan sementara bisa diatasi dengan proses bimbingan sederhana secara terus-menerus, jika tidak ditangani oleh orang yang tepat anak berkebutuhan khusus temporer akan menjadi permanen. Anak yang

¹¹ Sulthon, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2020), h. 1.

¹² Dadang Garnida, *Pengantar Pendidikan Inklusif*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2015), h. 1.

berkebutuhan khusus permanen mempunyai resiko yang berat sehingga dibutuhkan penanganan khusus oleh ahlinya.¹³

2. Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus

Ada berbagai macam anak berkebutuhan khusus tergantung pada sudut pandang masing-masing. Konsep untuk anak berkebutuhan khusus ada dua, yaitu anak berkebutuhan khusus sementara dan anak berkebutuhan khusus menetap. Dalam pendidikan inklusi anak berkebutuhan khusus memiliki karakter dan kebutuhan berbeda, baik yang temporer maupun permanen.¹⁴ Berdasarkan hambatan atau penyimpangan, maka macam-macam anak berkebutuhan khusus dikategorikan sebagai berikut:

a. Tunanetra

Tunanetra merupakan anak berkebutuhan khusus yang memiliki gangguan penglihatan baik sebagian maupun total.¹⁵ Anak tunanetra yang masih mempunyai sisa penglihatan dapat dibantu dengan sisa penglihatan yang ada, sedangkan tunanetra yang tidak memiliki sisa penglihatan dapat menggunakan daya pendengaran untuk berkomunikasi. Selain itu, anak tunanetra juga dapat memanfaatkan alat seperti tongkat atau alat lainnya, agar menjadi anak dapat beraktivitas mandiri tanpa bergantung pada orang lain.

b. Tunarungu-wicara

Tunarungu-wicara merupakan anak berkebutuhan khusus yang mengalami gangguan pada fungsi pendengaran.¹⁶ Tuna rungu juga berakibat pada hambatan dalam berbicara.

c. Tunagrahita

¹³ Minsih, *Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2020), h. 30.

¹⁴ Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif*, h. 139.

¹⁵ Khairun Nisa dkk, *Karakteristik dan Kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus*, (jurnal abdimas, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, volume 2 no.1 juli 2018) 34.

¹⁶ Arif Rahman Hakim, *Memuliakan Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Pendidikan Jasmani Adaptif*, (jurnal ilmiah PENJAS, volume 3 no. 1 januari 2017) 21-22.

Tunagrahita merupakan anak berkebutuhan khusus yang mempunyai kemampuan dibawah rata-rata.¹⁷ Anak tunagrahita biasanya diikuti dengan ketidak mampuan dalam beradaptasi.

d. Tunadaksa

Tunadaksa merupakan anak yang memiliki kelainan pada gangguan gerak, kelainan bentuk dan fungsi tubuh.¹⁸ Tunadaksa diklasifikasikan menjadi dua yaitu: anak polio dan *cerebral palsy* (CP). Polio adalah kelainan dari anggota tubuh yang ditandai dengan adanya kelayuan pada anggota tubuh. Sedangkan *Cerebral palsy* (CP) yaitu gangguan pada fungsi motorik yang diakibatkan oleh rusaknya otak.

e. Tunalaras

Tunalaras adalah gangguan dalam mengendalikan emosi dan perilaku, bahkan bisa melakukan perbuatan yang menyimpang. Tunalaras dibagi menjadi dua, yaitu kelainan sosial atau perilaku dan kelainan emosi. Gangguan perilaku mengakibatkan adanya sikap untuk menolak kehidupan sosial. Sedangkan gangguan emosi dalam bentuk gangguan psikotik, gangguan psikoneuromatik, gangguan psikosomatik, gangguan kepribadian, gangguan bagian otak, dan retardasi mental.

f. Lambat belajar (*Slow Learner*)

Anak lamban belajar mempunyai potensi intelektual di bawah rata-rata, tetapi tidak termasuk dalam gangguan mental.

g. Gangguan Ganda

Dalam kondisi ini, anak mempunyai dua atau lebih gangguan yang dapat mempengaruhi perkembangannya.

h. Anak Berbakat

¹⁷ Ibid., 21-22.

¹⁸ Ibid., 23-24

Anak berbakat yaitu anak yang tidak memiliki hambatan dan mampu untuk mencapai prestasi tinggi sebab memiliki kemampuan yang unggul.

i. Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar adalah secara fisik anak tidak memiliki hambatan, karena anak ini mampu untuk melihat dan mendengar secara normal. Anak berkesulitan belajar ditandai dengan rendahnya prestasi belajar.

j. Autis

Autis merupakan anak yang mempunyai gangguan pada komunikasi, pemahaman bahasa, bermain, dan interaksi sosial. Gangguan komunikasi ini tidak disebabkan karena kurang bahasa tetapi disebabkan karena anak tidak mau merespons kontak dari luar. Gangguan ini membuat anak seolah-olah hidup di dunianya sendiri.

Tujuan adanya klasifikasi bagi anak berkebutuhan khusus ini tidak bermaksud untuk membedakan status anak berkebutuhan khusus, tetapi hanya untuk memudahkan pengelompokkannya dalam tujuan pendidikan.¹⁹

3. Ciri-Ciri Anak Berkebutuhan Khusus

Ciri-ciri anak berkebutuhan khusus, antara lain yaitu:

a. Tunanetra

Anak tunanetra ciri-cirinya yaitu tidak dapat melihat, tidak dapat mengenali orang, mengalami kerusakan pada bola mata, tersandung ketika jalan, kesulitan dalam mengambil benda-benda kecil, dan bola mata berwarna keruh.

b. Tunarungu-wicara

¹⁹ Sulthon, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2020), h. 41.

Ciri-ciri anak tunarungu-wicara yaitu tidak dapat mendengar, lambat dalam bahasa, harus dengan isyarat dalam berkomunikasi, tidak jelas dalam berbicara, suara aneh, keluar nanah dari telinga, banyak perhatian terhadap getaran, memiringkan kepala ketika berusaha mendengar, dan terjadi kelainan pada organ telinga.

c. Tunagrahita

Ciri-ciri anak tunagrahita yaitu fisik yang tidak seimbang, tidak dapat mengurus diri sendiri, lambat dalam berbicara, tidak perhatian terhadap lingkungan, dan sering mengeluarkan ludah atau ngiler.

d. Tunadaksa

Ciri-ciri tunadaksa yaitu anggota tubuh yang kaku, kesulitan ketika bergerak, adanya kecacatan alat gerak, kesulitan dalam berdiri, dan juga hiperaktif atau tidak bisa diam.

e. Tunalaras

Ciri-ciri tunalaras yaitu membangkang, mudah emosi, sering berbuat agresif, dan sering melanggar norma sosial atau asusila.

f. Anak berkesulitan belajar

Anak berkesulitan belajar ciri-cirinya yaitu kesulitan dalam membaca dan menulis, kemampuan membaca dan menulis yang lambat, rendahnya dalam memahami isi bacaan, sering salah dalam menulis, tulisan jelek dan tidak dapat dibaca.

g. Anak berbakat

Ciri-ciri anak berbakat yaitu memiliki kemampuan intelektual yang menyeluruh, mampu memecahkan masalah secara sistematis, mempunyai bakat kreatif khusus, membaca lebih cepat, tingginya rasa ingin tahu, minat yang luas, dan berperilaku terarah serta bertujuan.

h. Anak autis

Ciri-ciri anak autis yaitu terlambat bicara, kata-kata tidak dapat dipahami (bahasa alien), bicara tidak untuk komunikasi, monoton, tanpa ekspresi, dan meniru bicara orang lain.

B. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pembelajaran PAI

Pengertian pembelajaran dan pengajaran berbeda, perbedaan tersebut terletak pada subjek. Dalam pengajaran guru sebagai subjek yang aktif dalam proses pembelajaran. Sedangkan pembelajaran yaitu kegiatan yang menyeluruh oleh guru dalam merancang pembelajaran bagi siswa agar siswa dapat belajar aktif, dengan menekankan pada sumber belajar. Syaiful Sagala berpendapat bahwa pembelajaran merupakan kegiatan mengajar peserta didik dengan prinsip-prinsip pendidikan dan teori-teori belajar, sebagai penentu utama dalam keberhasilan suatu pendidikan. Pembelajaran adalah komunikasi dua arah. Pengajaran dilakukan oleh guru sebagai seorang pendidik dan belajar dilakukan oleh peserta didik.²⁰

Pendidikan agama Islam adalah usaha secara sadar dan sudah terencana untuk menyiapkan peserta didik lebih mengenal, mengetahui, memahami, beriman, bertaqwa, serta berakhlak mulia sesuai dengan syariat islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis, melalui kegiatan dalam implementasinya mulai dari bimbingan, pengajaran, latihan, dan pengalaman.²¹ Menurut pendapat Zakiah Daradjat tentang pendidikan agama Islam yaitu suatu upaya dalam memupuk dan mengatur peserta didik agar dapat memahami syariat islam. Sesuai dengan tujuan yaitu peserta didik dapat melaksanakan dalam kehidupan sehari-hari dan sebagai pedoman hidup.²²

²⁰ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), h. 338.

²¹ Dahwadin dan Farhan Sifa Nugraha, *Motivasi dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Wonosob: CV. Mangku Bumi Media, 2019), h. 7.

²² Nino Indrianto, *Pendidikan Agama Islam Interdisipliner untuk Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020), h. 3.

Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 dijelaskan bahwa pendidikan agama Islam merupakan bentuk usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik berperan aktif dalam mengembangkan segala potensi yang dimilikinya, agar menumbuhkan kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak dan keterampilan yang dibutuhkan baik untuk dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pengertian pendidikan agama Islam tersebut sejalan dengan pendapat Muhaimin yaitu usaha sadar yang meliputi kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar untuk mencapai tujuan.²³

Menurut beberapa penjelasan tentang pendidikan agama Islam diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan agama Islam merupakan suatu upaya secara sadar dan direncanakan oleh pendidik untuk menyiapkan peserta didik lebih mengenal, memahami, menghayati, beriman, bertaqwa, serta berakhlak mulia agar dapat mengamalkan syariat Islam dalam kehidupan sehari-hari, dan diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadis melalui kegiatan bimbingan, pembelajaran, pelatihan dan pengalaman.

Pembelajaran pendidikan agama Islam adalah sebuah ikhtiar untuk membuat siswa dapat belajar, perlu belajar, termotivasi untuk belajar, mau belajar, dan tertarik untuk belajar agama Islam, tertarik untuk mengetahui cara beragama yang baik dan benar, serta mempelajari tentang Islam sebagai pengetahuan menyebabkan beberapa perubahan yang relatif permanen dalam perilaku seseorang baik dalam kognitif, afektif, dan psikomotor.²⁴ Dengan adanya pembelajaran pendidikan agama Islam sangat diharapkan dapat

²³ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), h. 76.

²⁴ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*, (Bandung: Ramaja Rosdakarya, 2006), h. 132.

mencetak peserta didik yang memiliki kepribadian utuh, dan baik sesuai pandangan hidup bangsa. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam mengemban tugas yang tidak mudah, yaitu tidak hanya membentuk individu menjadi lebih baik, tetapi juga berusaha mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik dengan semaksimal mungkin, dan mengarahkan menuju jalan yang sesuai dengan nilai-nilai dalam ajaran Islam.

2. Ruang Lingkup PAI

Ruang lingkup pendidikan agama Islam mencakup tujuh unsur utama, yaitu Al-Qur'an Hadis, Akidah, Syariah, Ibadah, Muamalah, Akhlak, dan tarikh (sejarah). Sumber utamanya adalah Al-Qur'an Hadis, dalam arti sumber dari akidah atau kepercayaan, syariat, ibadah, muamalah, dan akhlak, maka masing-masing unsur tersebut dipelajari. Akidah adalah akar atau pokok agama. Ibadah, muamalah, dan akhlak hasil dari akidah, dan hasil dari akidah (keimanan dan keyakinan hidup). Syariah merupakan norma yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, seperti shalat, puasa, zakat, haji, dan thaharah. Muamalah yang mengatur hubungan manusia dengan manusia. Akhlak merupakan seluruh aspek sikap atau kepribadian manusia, bagaimana norma-norma tersebut mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia dan lainnya menjadi sikap hidup serta kepribadian umat manusia dalam menjalankan kehidupan yang dilandasi dengan akidah yang teguh. Tarikh merupakan perkembangan perjalanan hidup umat muslim dari masa ke masa dalam beribadah dan bermuamalah, berakhlak mulia serta mengembangkan kehidupannya sesuai akidah.

3. Tujuan PAI

Tujuan merupakan komponen yang bersifat pokok dalam pendidikan. Tujuan juga dapat diartikan sebagai cita-cita atau maksud akhir yang ingin dicapai setelah berusaha. Tujuan pembelajaran

pendidikan agama Islam menurut Ramayulis yaitu bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam agar mereka menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, masyarakat, berbangsa dan bernegara, dan untuk meneruskan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.²⁵ Tujuan pendidikan agama Islam untuk menekankan peserta didik menguasai keterampilan dan kemampuan yang sesuai dengan ajaran agama Islam dalam meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam baik secara teori maupun praktis dalam kehidupan sehari-hari. Pada intinya adalah untuk mencetak generasi yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia sesuai dengan Al-Qur'an dan hadis sebagai pedoman dalam menjalankan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari..

C. Pendidikan Inklusi

1. Pengertian Pendidikan Inklusi

Pendidikan inklusi merupakan pendidikan yang dapat dinikmati setiap warga negara tanpa memandang anak berkebutuhan khusus maupun anak normal pada umumnya, agar mereka bisa sekolah dan mendapatkan pendidikan yang berkualitas dan layak untuk masa depan mereka semua.²⁶ Pendidikan inklusi merupakan suatu konsep pendidikan yang sama sekali tidak membedakan latar belakang anak, yang disebabkan adanya keterbatasan fisik atau mental. Dengan adanya pendidikan inklusif, anak yang berkelainan belajar bersama dengan anak normal lainnya untuk mengembangkan potensi yang dimiliki anak. Banyak pengertian mengenai pendidikan inklusif, sehingga banyak juga yang beranggapan bahwa pendidikan inklusif merupakan

²⁵ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), h. 115.

²⁶ Indah Permata Darma dan Binahayati Rusyidi, *Pelaksanaan Sekolah Inklusi di Indonesia*, (Jurnal Riset dan PKM, volume 2 no. 2 april 2002) 147-300.

jenis lain dari pendidikan khusus. Jika diamati, konsep yang mendasari pendidikan inklusif berbeda dengan konsep yang mendasari pada pendidikan khusus. Pendidikan inklusif bukan merupakan istilah lain dari pendidikan khusus. Konsep pendidikan inklusif memiliki banyak kesamaan dengan konsep yang mendasari pendidikan untuk semua dan konsep tentang perbaikan sekolah.

Pendidikan inklusi adalah suatu konsep pendidikan dengan keterbukaan dalam menerima anak berkebutuhan khusus untuk mendapatkan hak mereka sebagai warga negara. Pendidikan inklusi menampung semua anak yang berkebutuhan khusus tanpa membedakan dengan anak normal pada umumnya. Sudah seharusnya pendidikan inklusif ini dianggap dapat mewakili konsep pendidikan luar biasa.²⁷

2. Sejarah Pendidikan Inklusi

Sejarah pendidikan inklusi di dunia awalnya dari negara-negara Scandinavia (Denmark, Norwegia, Swedia). Pada tahun 1960-an di Amerika Serikat, presiden Kennedy mengirimkan para pakar pendidikan khusus ke Scandinavia untuk mempelajari *mainstreaming* dan *least restrictive environment*, dan ternyata hal tersebut cocok jika diterapkan di Amerika Serikat. Negara Inggris mulai memperkenalkan adanya konsep pendidikan inklusif pada tahun 1991, yang ditandai dengan pergantian model pendidikan anak berkebutuhan khusus dari segregatif ke integratif.

Penyelenggaraan pendidikan inklusif di dunia semakin nyata semenjak diadakannya konvensi dunia mengenai hak pada tahun 1989 dan konferensi dunia tentang pendidikan tahun 1991 di Bangkok, yang merumuskan deklarasi *education for all*. Implikasinya adalah mengikat semua anggota konferensi agar semua anak tanpa terkecuali mendapatkan layanan pendidikan yang memadai. Pada tahun 1994

²⁷ Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif*, h. 24.

diselenggarakan konvensi pendidikan di Salamanca sebagai lanjutan dari Deklarasi Bangkok. Negara Spanyol mencetuskan pendidikan inklusif yang dikenal dengan sebutan *the Salamanca statement on inclusive education*. Hal ini sejalan dengan tuntutan perkembangan dunia mengenai pendidikan inklusi. Pada tahun 2004 Negara Indonesia mengadakan konvensi nasional yang menghasilkan Deklarasi Bandung dengan komitmen Indonesia menuju pendidikan inklusif.

Perjuangan untuk memenuhi hak hak anak yang memiliki hambatan belajar, diadakan simposium Internasional di Bukittinggi pada tahun 2005 yang menghasilkan Rekomendasi Bukittinggi isinya antara lain yaitu menekankan pentingnya dikembangkan pendidikan inklusif untuk menjamin semua anak benar-benar memperoleh pendidikan.²⁸ Berkaitan dengan perkembangan pendidikan inklusif di berbagai dunia, pada tahun 2000 Pemerintah Republik mulai mengembangkan pendidikan inklusif. Pendidikan inklusif merupakan klanjutan dari pendidikan terpadu yang pernah diterapkan di Indonesia pada tahun 1980-an, akan tetapi kurang berkembang dan tahun 2000 mulai dimunculkan dengan mengikuti kecenderungan dunia, menggunakan konsep pendidikan inklusif.²⁹

Perkembangan pendidikan inklusif di Indonesia saat ini semakin diterima dan berkembang cukup pesat. Namun, dalam tataran implementasinya masih dihadapkan kepada berbagai problem, isu, dan permasalahan yang harus disikapi secara bijak sehingga implementasinya tidak menghambat upaya dan proses menuju pendidikan inklusif itu sendiri serta selaras dengan filosofi dan konsep-konsep yang mendasarinya.³⁰ Oleh karena itu, diperlukan komitmen tinggi dan kerja keras melalui kolaborasi berbagai pihak, baik pemerintah maupun masyarakat untuk mengatasinya. Dengan

²⁸ Septy Nurfadhillah, *Pendidikan Inklusi*, (Sukabumi: CV Jejak, 2021), h. 51.

²⁹ Dadang Garnida, *Pengantar Pendidikan Inklusif*, h. 43.

³⁰ Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif*, h. 29.

demikian, tujuan akhir dari semua upaya di atas, yaitu kesejahteraan para penyandang cacat dalam memperoleh segala haknya sebagai warga negara dapat direalisasikan secara cepat dan maksimal.

3. Pelaksanaan Pendidikan Inklusi

Pelaksanaan pendidikan inklusi merupakan salah satu syarat untuk membangun masyarakat inklusi. Masyarakat yang saling menghormati dan menjunjung tinggi nilai-nilai keberagaman dalam kehidupan sehari-hari. Banyak kasus yang muncul dalam pelaksanaan pendidikan inklusi, seperti minimnya sarana penunjang sistem pendidikan inklusi, terbatasnya pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh para guru sekolah inklusi menunjukkan bahwa sistem pendidikan inklusi belum dipersiapkan dengan baik. Penyelenggaraan sekolah inklusi bagi anak berkebutuhan khusus seharusnya menciptakan lingkungan yang ramah terhadap pembelajaran, yang memungkinkan semua siswa dapat belajar dengan nyaman dan menyenangkan.

Penyelenggaraan sekolah inklusi memang tidak mudah seperti menyelenggarakan sekolah umum. Pembelajaran pada kelas inklusi berbeda seperti kegiatan, strategi, media, dan model pembelajaran. Dalam kelas inklusi, sudah seharusnya guru dapat memahami kebutuhan siswa dalam kelas, termasuk bagaimana siswa paham dengan apa yang sudah disampaikan.³¹ Kenyataan dilapangan dalam hal karakteristik anak berkebutuhan khusus yang diterima belum sesuai dengan kebijakan, seperti dalam hal penerimaan jenis kekhususan, tingkat kecerdasan yang masih dibawah rata, belum ada penentuan batas jumlah siswa yang diterima, serta belum memiliki sarana prasarana khusus. Dukungan dari orangtua anak berkebutuhan khusus, orang tua siswa reguler, maupun masyarakat baru berupa dukungan moral. Padahal seharusnya dukungan yang dibutuhkan

³¹ Dadang Garnida, *Pengantar Pendidikan Inklusif*, h. 122.

berupa dukungan material maupun keterlibatan langsung dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi. Dukungan pemerintah baik pusat maupun daerah belum merata disemua daerah dan masih sangat terbatas, baik dalam bantuan teknis (monitoring, pembimbingan maupun evaluasi pelaksanaan pendidikan inklusi) maupun bantuan non-teknis (dana maupun peralatan).

Adapun model-model pembelajaran yang cocok sesuai dengan kebutuhan ABK di kelas reguler sebagai berikut:³²

1. Kelas Reguler (Inklusi Penuh)

Anak berkebutuhn khusus belajar bersama anak normal sepanjang hari di kelas reguler dengan menggunakan kurikulum yang sama

2. Kelas Reguler dengan *Cluster*

Anak berkebutuhan khusus belajar anak normal di kelas reguler dalam kelompok khusus

3. Anak Reguler dengan *Pull Out*

Anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak normal di kelas reguler namun dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruang lain untuk belajar dengan guru pembimbing khusus.

4. Kelas Reguler dengan *Cluster* dan *Pull Out*

Anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak normal di kelas reguler dalam kelompok khusus, dan dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke kelas lain untuk belajar dengan guru pembimbing khusus.

5. Kelas Khusus dengan Berbagai Pengintegrasian

Anak berkebutuhan khusus belajar di dalam kelas khusus pada sekolah reguler, namun dalam bidang-bidang tertentu dapat belajar bersama anak normal di kelas reguler.

³² Abdul Kadir, *Penyelenggaraan Sekolah Inklusi di Indonesia*, (Jurnal Pendidikan Agama Islam, UINSA Surabaya, volume 3 no. 1 mei 2015) 14-22.

6. Kelas Khusus Penuh

Anak berkebutuhan khusus belajar di dalam kelas khusus pada sekolah reguler.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu penelitian yang hasil penelitiannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau metode kuantifikasi yang lain. Menurut Denzin dan Lincoln menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.³³ Menurut Garna ciri Penelitian kualitatif adalah penelitian ini berupaya memahami gejala-gejala yang tidak membutuhkan kuantifikasi.³⁴ Dalam penelitian ini lebih menekankan pada pemahaman mengenai masalah-masalah dalam kehidupan sosial berdasarkan kondisi realitas.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan memahami keterkaitan implementasi pendidikan agama Islam dalam pendidikan inklusi tentang model kurikulum, pola pembelajaran, dan alat evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam pada pendidikan inklusi di SMP Negeri 13 Surabaya.

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus.³⁵ Studi kasus adalah eksplorasi mendalam dari sistem terkait berdasarkan pengumpulan data yang luas. Yang melibatkan investigasi kasus maksudnya objek studi yang dibatasi atau terpisah untuk penelitian dalam hal waktu, tempat, dan batas-batas fisik. Kasus dapat berupa individu, program, kegiatan, sekolah, ruang kelas, atau kelompok. Setelah

³³ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: CV jejak, 2018), h. 7.

³⁴ Muh Fitrah dan Luthfiyah, *Metodologi Penelitian*, (Sukabumi: CV Jejak, 2017), h. 5.

³⁵ Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2013), h. 44.

kasus didefinisikan dengan jelas, peneliti menyelidiki mereka secara mendalam, biasanya menggunakan beberapa metode pengumpulan data, seperti wawancara, observasi lapangan, dan dokumentasi.³⁶

B. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah orang, tempat, atau benda yang diamati dalam konteks sebagai target. Subjek dalam penelitian ini, adalah pendidikan inklusi di SMP Negeri 13 Surabaya, anak berkebutuhan khusus, dan guru pendidikan agama Islam.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah sasaran penelitian. Yang menjadi objek penelitian ini, yaitu proses pembelajaran pendidikan agama islam pada pendidikan inklusi di SMP Negeri 13 Surabaya.

C. Tahap-Tahap Penelitian

Tahap-tahap dalam penelitian kualitatif menurut Moleong ada dua, yaitu tahap pra-lapangan dan tahap lapangan.

1. Tahap pra-lapangan

Tahap pralapangan merupakan sebuah tahap persiapan mengenai hal-hal yang dibutuhkan peneliti sebelum terjun ke lapangan untuk melakukan penelitian. Hal-hal yang dibutuhkan peneliti tersebut yaitu:

a. Menyusun rancangan penelitian

Rancangan dalam penelitian kualitatif ini memuat latar belakang masalah, alasan melakukan penelitian, kajian teori, lokasi penelitian, jadwal penelitian, alat penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, peralatan penelitian dan validitas data.

b. Memilih lapangan penelitian

³⁶ Muh. Fitrah dan Luthfiyah, *Metodologi Penelitian*, h. 37.

Dalam pemilihan lapangan penelitian sesuai dengan teori yang tertuang dalam hipotesis kerja meskipun masih bersifat tentatif. Hipotesis kerja akan terumuskan setelah disesuaikan dengan data yang muncul saat peneliti berada di latar penelitian. Cara yang dilakukan untuk menentukan lapangan penelitian yaitu dengan mempertimbangkan teori substantif dan melihat apakah ada kesesuaian dengan kenyataan yang ada di lapangan.

c. Mengurus perizinan

Hal pertama yang perlu diketahui peneliti adalah siapa siapa yang berkuasa dan berwenang dalam memberikan izin untuk melaksanakan penelitian. Selain itu, aspek lain yang perlu cermati adalah syarat yang dibutuhkan, seperti surat izin penelitian, identitas diri, alat yang dibutuhkan, dan lain sebagainya yang dibutuhkan peneliti saat mendatangi lapangan penelitian. Syarat lainnya yang dibutuhkan peneliti yaitu syarat dari pribadi peneliti, seperti sikap terbuka, simpatik, jujur, bersahabat, empati, bersikap adil dan sikap positif lainnya.

d. Menjajaki dan menilai keadaan lapangan

Tujuan dari menjajaki lapangan ialah agar mengenal semua unsur lingkungan sosial, fisik, maupun keadaan alam. Bila peneliti sudah mengenalnya, tujuan yang lainnya yaitu agar peneliti mempersiapkan diri, fisik, mental, dan menyiapkan alat yang dibutuhkan peneliti dalam penelitian. Pengenalan lapangan bertujuan untuk menilai suatu keadaan, situasi, tempat, dan kondisi, apakah sesuai dengan masalah, hipotesis, dan teori yang telah dirancang sebelumnya oleh peneliti.

e. Menyiapkan perlengkapan penelitian

Perlengkapan yang disiapkan oleh peneliti sebelum melakukan penelitian adalah perlengkapan fisik, surat izin penelitian, berinteraksi dengan daerah yang dijadikan sebagai latar

penelitian, dan perlengkapan lainnya yang mendukung dalam penelitian.

f. Persoalan etika penelitian

Beberapa hal yang dilakukan peneliti dalam menangani persoalan etika. Peneliti dituntut untuk mematuhi dan menghormati segala peraturan, norma, kepercayaan, nilai masyarakat, kebiasaan, kebudayaan masyarakat di tempat penelitian. Dalam hal ini, peneliti juga harus mampu untuk menjaga segala informasi yang telah didapatkan dalam penelitian. Hal yang paling penting dan tidak boleh diabaikan peneliti adalah menulis laporan sesuai dengan kejadian dan peristiwa secara benar, jujur, dan tidak menambahi atau melaporkan sesuai dengan kenyataan yang ada.

2. Tahap pekerjaan lapangan

Dalam tahap ini peneliti memulai melakukan penelitiannya, mulai mencari dan menggali data yang ada di lapangan. Bila tahap pralapanan merupakan tahap persiapan sebelum melakukan penelitian, tahap pekerjaan lapangan adalah tahap pelaksanaan penelitian. Hal-hal yang diperhatikan peneliti dalam penelitian adalah sebagai berikut:

a. Memahami latar penelitian dan persiapan diri

Hal yang perlu diingat agar peneliti bertindak netral dalam masyarakat. Peneliti tidak mengubah situasi yang terjadi di tempat penelitian. Oleh karena itu, peneliti hendaknya aktif dalam mengumpulkan informasi, dan hendaknya pasif dalam mengintervensi peristiwa. Maksudnya peneliti tidak boleh ikut campur dalam persoalan orang dalam tempat penelitian.

b. Memasuki lapangan

Dalam hal ini peneliti harus mampu menyesuaikan hubungan antara peneliti dengan subyek. Maka dari itu, subyek dapat sukarela menjawab pertanyaan dan menyampaikan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Seorang peneliti

harusnya tidak menduga dan mendakwa suatu ungkapan dan peristiwa yang telah didengarnya. Peneliti harus mengetahui dengan pasti dan dituntut untuk menguasai bahasa sehari-hari yang digunakan subyek untuk mempermudah komunikasi, juga disarankan peneliti untuk menanyakan ungkapan-ungkapan subyek yang belum dipahami oleh peneliti.

c. Berperan serta sambil mengumpulkan data

Catatan lapangan adalah catatan atau tulisan yang telah dibuat peneliti ketika melakukan observasi, wawancara atau ketika melihat kejadian. Peneliti kualitatif hendaknya mengenal analisis data yang ada di lapangan meskipun analisis data secara mendalam dilakukan di rumah. Hal tersebut pada dasarnya adalah sebagian dari pekerjaan analisis data selama peneliti berada di tempat lapangan yang akan diperdalam ketika sudah tidak berada di lapangan dan mulai melakukan analisis data dengan lebih mendalam.

3. Tahap Pasca Lapangan

Pada tahap ini, peneliti berusaha menganalisis data lapangan. Dalam menganalisis data diperlukan penilaian peneliti, karena bias dan subjektivitas peneliti harus dihindari dengan mereview, mewawancarai orang lain, dan mencari data lain yang sejenis. Penafsiran ini bersifat sistematis dan sistemik.

Langkah penting berikutnya adalah menyusun laporan. Laporan penelitian merupakan bentuk tanggung jawab peneliti setelah kegiatan pengumpulan data dan penelitian selesai.

D. Sumber Data

1. Sumber Data

Sumber data penelitian sangat penting karena dapat menentukan kualitas penelitian.

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang didapatkan langsung dari subjek penelitian, dan peneliti biasanya menggunakan beberapa alat tertentu untuk mengumpulkan data.³⁷ Data primer yaitu data utama yang didapat dari informan langsung.³⁸ Pengumpulan data primer merupakan bagian penting dari penelitian, karena data primer dianggap lebih akurat dan rinci.

Data primer dalam penelitian ini adalah catatan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara ini dilakukan kepada Guru PAI, Waka Kurikulum, Koordinator Inklusi, GPK (guru pendamping khusus) yang berkaitan dengan Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Pendidikan Inklusi di SMP Negeri 13 Surabaya. Data ini dapat berbentuk catatan atau rekaman dari peneliti. Apabila metode wawancara dirasa kurang kuat, dapat diperkuat dengan melakukan observasi.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang tidak diperoleh dari lapangan. Biasanya data sekunder berupa dokumen, catatan, bahan bacaan, penelitian terdahulu yang berkaitan, dan laporan yang menjadi arsip baik yang diterbitkan maupun yang tidak diterbitkan. Oleh karena itu, data sekunder diperoleh dari pihak-pihak yang terlibat dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian ini, data sekunder meliputi dokumen, buku, dan website untuk melengkapi data penelitian tentang profil, sejarah, visi misi dan foto kegiatan pembelajaran PAI yang ada anak berkebutuhan khusus di SMP Negeri 13 Surabaya.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

³⁷ Salim dan Haidir, *Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2019), h. 149.

³⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R dan D* (Bandung : Alfabeta, 2009), h. 308.

1. Wawancara

Teknik pengumpulan data wawancara merupakan cara universal dan sudah sering digunakan dalam sebuah penelitian. Wawancara adalah metode dalam mengumpulkan data, yang mana wawancara dilakukan secara langsung dengan subjek penelitian. Wawancara merupakan sebuah proses percakapan antara pewawancara dan yang diwawancarai. Menurut Nasution teknik wawancara adalah ada dua macam, wawancara berstruktur dan wawancara tidak berstruktur. Wawancara berstruktur dilaksanakan dengan pertanyaan yang sudah disiapkan sebelumnya dan sesuai dengan masalah yang diteliti, sedangkan wawancara tidak berstruktur ini muncul ketika jawaban melebar di luar pertanyaan tetapi tidak terlepas dari masalah pada penelitian.³⁹ Dalam wawancara yang peneliti lakukan untuk mengumpulkan data yaitu dengan melakukan wawancara kepada pihak-pihak yang terkait dengan penelitian ini, menggunakan alat bantu perekam dan buku catatan, kemudian data yang didapatkan kemudian dianalisis sesuai dengan teknik analisis data.

Wawancara ini dilakukan terhadap pihak-pihak yang terkait dan menanyakan beberapa pertanyaan seputar Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Pendidikan Inklusi di SMP Negeri 13 Surabaya.

2. Observasi

Observasi merupakan suatu metode pengumpulan dengan cara mengamati langsung objek. Dalam melaksanakan observasi peneliti bertindak sebagai partisipan dan non partisipan. Peneliti mencoba mempelajari dan memahami perilaku orang-orang yang terlibat dalam penelitian ini. Pengamatan atau observasi secara langsung atau tidak langsung sangat berguna dalam mengungkapkan situasi sebenarnya.⁴⁰

³⁹ Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), h. 22-24.

⁴⁰ Ibid., h. 23.

Jenis observasi yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian *participant observation*, yaitu peneliti terlibat langsung dengan kegiatan yang sedang diamati atau yang dijadikan sebagai sumber data penelitian. Observasi ini bertujuan untuk mengamati proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada pendidikan inklusi di SMP Negeri 13 Surabaya.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu teknik pengumpulan data kualitatif dengan menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain oleh subjek.⁴¹ Dokumentasi ini sebagai pelengkap dari metode wawancara dan observasi, dokumentasi yang dimaksud seperti profil sekolah, struktur organisasi, data pendidik dan karyawan, data siswa berkebutuhan khusus, dan dokumentasi kegiatan penelitian. Untuk memperoleh data tersebut peneliti melakukan pengamatan berkas atau dokumentasi dari ruangan tempat peneliti sebagai acuan pada *output* penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data yang sudah didapatkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, hal selanjutnya yang dilakukan peneliti adalah melakukan analisis data melalui proses interpretasi data yang sudah didapatkannya. Analisis adalah suatu usaha untuk mencari dan menata catatan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi secara sistematis untuk meningkatkan pemahaman peneliti mengenai persoalan yang telah diteliti dan menyajikan sebagai hasil temuan untuk orang lain.

Dalam penelitian ini, menggunakan metode analisis model interaktif dimana dalam pengumpulan data melalui beberapa tahapan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan atau verifikasi data.

⁴¹ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), h. 143.

1. Reduksi Data.

Reduksi data adalah proses memilih, memusatkan, memperhatikan, penyederhanaan, mengabstraksi, dan mentransformasikan data mentah atau kasar yang muncul dari catatan tertulis lapangan. Sedangkan kriteria reduksi data yang digunakan dalam penelitian ini adalah 1) pengamatan langsung terhadap fenomena yang hidup, 2) mendeskripsikan pengamatan terhadap fenomena yang hidup, 3) memberikan bobot yang sama terhadap fenomena yang tampak, dan 4) menemukan dan mengkaji struktur invarian dari fenomena tersebut.

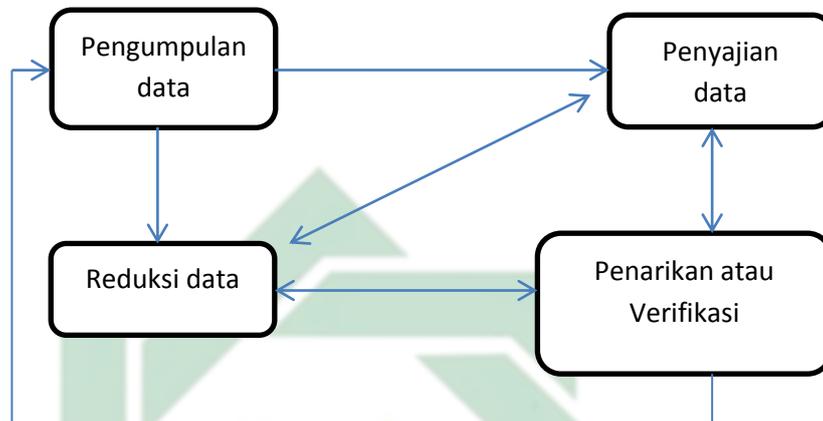
2. *Display Data* (Penyajian Data)

Display data adalah data yang telah direduksi agar tampak lebih lengkap. Pada tampilan data laporan yang telah di restore dapat dilihat kembali keseluruhan gambarannya, sehingga dapat ditarik konteks data secara keseluruhan, dan jika dirasa perlu untuk menggali lebih jauh permasalahannya dapat dilakukan kembali data mining dari di sana

3. Verifikasi (Menarik Kesimpulan)

Kesimpulan ditarik dari awal pada data yang diperoleh, tetapi kesimpulannya masih kabur dan dipertanyakan tetapi semakin banyak data yang ditambahkan, semakin "memadai" (berdasarkan data lapangan) kesimpulan tersebut. Kesimpulan harus divalidasi selama penelitian masih berlangsung.

Tabel 1.1

Proses Analisis Data Penelitian Kualitatif Miles dan Huberman⁴²

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁴² Ahmad Rijali, *Analisis Data Kualitatif*, (jurnal Alhadharah, UIN Antasari Banjarmasin, volume 17 no. 33 januari-juni 2018) 82-83.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Sekolah Menengah Pertama Negeri 13 Surabaya

1. Profil Sekolah

SMP Negeri 13 Surabaya merupakan sekolah yang berada dibawah naungan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, lokasinya terletak di Jl. Jemursari II, Kelurahan Jemur Wonosari, Kecamatan Wonocolo, Kota Surabaya, Jawa Timur, Kodepos 60237, dengan nomor NPSN 20532551 dan NSS 201056012013P. Terletak di Garis lintang -7.32024498747828 dan Garis bujur 112.74287402629852.

SMP Negeri 13 Surabaya ini berdiri sejak tahun 1977 dengan luas tanah sekitar 5.035 m², sumber listrik PLN dengan daya listrik 116,000. SMP Negeri 13 Surabaya sudah berstatus Negeri yang memperoleh SK akreditasi pada 09 Juli 2019, dengan predikat akreditasi A (unggul) dan dibawah pimpinan Drs. Juwari, M.M.Pd selaku kepala sekolah.

Alamat Email smpn13surabaya@yahoo.co.id dan Web <http://smpn13surabaya.blogspot.com>. SMP Negeri 13 Surabaya ini menggunakan kurikulum 2013, siswa-siswi masuk selama 5 hari *full day school* dalam satu minggu yaitu hari senin-jumat, kegiatan pembelajaran dimulai pukul 06.30-14.45 WIB dengan sebanyak 38 pelajaran dan menerapkan kurikulum 2013 untuk seluruh siswa. SMP Negeri 13 Surabaya juga termasuk sekolah Adiwiyata, dan juga menjalankan progam pendidikan inklusi sejak tahun 2014 hingga sekarang, kurang lebih sekitar 9 tahun.⁴³

⁴³ Hasil observasi di SMP Negeri 13 Surabaya pada tanggal 16 Februari 2022 pukul 10.00 WIB.

2. Sejarah Berdirinya

Lembaga pendidikan ini berdiri pada 5 Juli 1977, pada awal berdirinya sekolah ini menempati bangunan SD Jemursari yang dulu dikenal dengan sebutan Wisma Surya, karena SMP Negeri 13 Surabaya menempati lokasi proyek perumahan milik PT Wisma Surya. SMP Negeri 13 Surabaya menempati SD Wisma Surya kurang lebih selama 2 tahun yaitu tahun 1977-1979, kemudian pada tahun ajaran baru, tepatnya bulan Juli pindah lokasi yang sampai sekanag ini ditempati dengan luas tanah sekitar $5.035 m^2$. Letak SMP Negeri 13 Surabaya cukup strategis dikarenakan letaknya tidak jauh begitu dari jalan raya dan bersampingan dengan UPDT kecamatan Wonocolo, juga dekat dengan SMA Negeri 10 Surabaya dan RSI Jemursari sehingga mempermudah layanan birokrasi pendidikan lanjut dan kesehatan pada waktu yang dibutuhkan. Suasana belajar di SMP Negeri 13 Surabaya cukup tenang dan nyaman, karena cukup jauh dari kebisingan lalu lintas dan pencemaran udara.

Pada awalnya SMP Negeri 13 Surabaya ini hanya ada 3 kelas atau ruang belajar, kemudian berubah menjadi 6 ruang, 9 ruang, 18 ruang, 26 ruang dan sekarang berkembang menjadi 33 ruang belajar untuk 3 tingkat kelas, yaitu kelas VII ada 9 kelas, kelas VIII ada 11 kelas, kelas IX ada 11 kelas, dan 2 ruang kelas inklusi untuk anak berkebutuhan khusus. Layanan pendidikan bagi siswa yang memiliki bakat dan minat dalam bidang tertentu akan mendapatkan perhatian lebih, yaitu dalam hal fasilitas dan kesempatan bagi siswa untuk berlatih di sekolah. Dipandang dari sudut input yang diterima di SMP Negeri 13 Surabaya adalah dengan jarak terdekat 100,99 m dan terjauh 971,16 m. Penerimaan peserta didik baru (PPDB) di SMP Negeri 13 Surabaya ini menggunakan sistem Zonasi, yaitu peserta didik yang diterima oleh SMP Negeri 13 Surabaya diprioritaskan untuk alamat yang tempat tinggalnya dekat dengan sekolah, apabila terdapat kesamaan usia dan jarak akan diprioritaskan yang mendaftar terlebih

dahulu. Tenaga pendidik di SMP Negeri 13 Surabaya rata-rata bahkan hampir semua berlatar belakang S1 bahkan ada yang sudah S2.

Untuk tenaga kependidikannya berjumlah 59 staff dan jumlah siswa pada tahun 2021/2022 sebanyak 1.110 siswa yang terdiri dari 575 siswa laki-laki dan 535 siswa perempuan, jumlah anak ABK sebanyak 45 siswa dan jumlah guru pendamping khusus (GPK) ada 45 orang. Dalam perkembangan sumber daya manusia (SDM) nya para staff dan guru SMP Negeri 13 Surabaya sudah banyak dipenuhi oleh orang-orang baru, para staff yang lama hanya tinggal sedikit sehingga bisa lebih maju sesuai dengan perkembangan zaman.

Pada tahun 2014, mulai melaksanakan pendidikan inklusi setelah mendapatkan SK dari Dinas sebagai sekolah inklusi. Salah satu alasan SMP Negeri 13 Surabaya ini ditunjuk sebagai sekolah inklusi karena pada dasarnya sekolah itu ada dua, yaitu reguler dan terbuka, kemudian ini hanya ada reguler saja, sehingga sekolah ini dimasukkan atau dikategorikan oleh Dinas dan telah mendapatkan SK sebagai salah satu sekolah yang melaksanakan pendidikan inklusi sampai sekarang, kurang lebih sudah berjalan sekitar 9 tahun. Selain itu, Kepala Sekolah SMP Negeri 13 Surabaya juga sangat mendukung adanya pendidikan inklusi dengan mengikuti kegiatan *workshop* dan seminar tentang pendidikan inklusi agar mengerti bagaimana pendidikan inklusi, manajemen dan pembelajarannya.

SMP Negeri 13 Surabaya juga merupakan salah satu lembaga pendidikan menengah yang termasuk sekolah standar nasional (SSN), juga *full day school* sehingga proses belajar mengajar (PMB) dimulai pada jam 06.30-14.30 WIB dan juga termasuk sekolah Adiwiyata yaitu sekolah yang peduli lingkungan yang sehat, bersih serta lingkungan yang indah.

3. Visi dan Misi Sekolah

Sekolah ini memiliki visi yaitu “Terwujudnya generasi unggul, cerdas, berdaya saing global, berwawasan lingkungan berdasarkan IMTAQ (iman dan taqwa)”. Indikator visi SMP Negeri 13 Surabaya adalah sebagai berikut:

- g. Prestasi akademik dan non akademik meningkat
- h. Berakhlak mulia dan rajin dalam beribadah
- i. Menyelesaikan masalah dengan cepat
- j. Mampu bersaing dengan bahasa lain
- k. Mencintai keindahan dan kebersihan lingkungan
- l. Bersikap toleran terhadap sesama manusia dan selalu menjaga alam sekitarnya
- m. Terwujudnya pengembangan KTSP berbasis prestasi terampil, agamis, dan penguatan karakter serta peduli terhadap upaya pelestarian, pencegahan, pencemaran, dan pengendalian kerusakan alam.
- n. Terwujudnya pengembangan model pembelajaran berbasis informasi teknologi (IT) yang mengintegrasikan pada penguatan pendidikan karakter dan pendidikan ramah lingkungan hidup
- o. Terwujudnya lulusan yang unggul dalam prestasi, terampil, agamis, dan berakhlak serta memiliki kepedulian terhadap lingkungan dengan melakukan upaya pelestarian, pencegahan pencemaran dan pengendalian kerusakan alam.

Misi SMP Negeri 13 Surabaya adalah sebagai berikut:

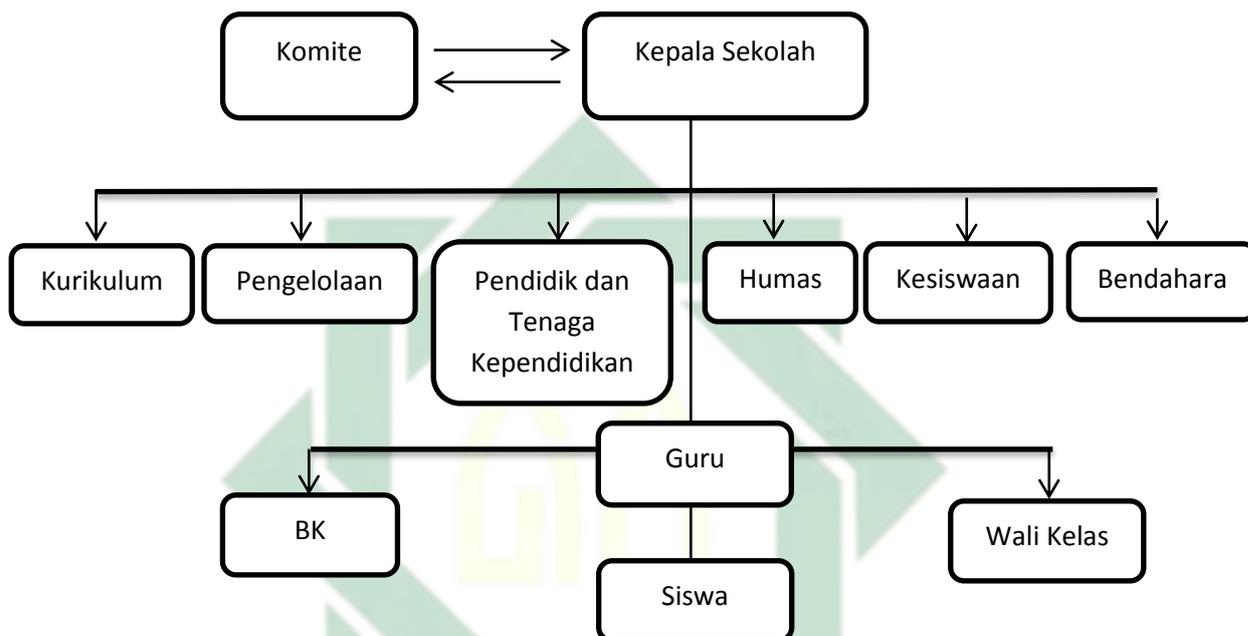
- a. Melakukan pengembangan pada Kurikulum 2013, dan Kurikulum muatan lokal.
- b. Melakukan pengembangan pada standar kompetensi lulusan di bidang akademis atau non akademis.
- c. Melakukan pengembangan pembelajaran yang inovatif, kreatif, dan efektif dengan berbagai model pembelajaran untuk mewujudkan

- generasi yang tangguh, gemar membaca, dan menguasai IPTEK (ilmu pengetahuan dan teknologi).
- d. Melakukan pengembangan SDM pendidik dan tenaga pendidik yang berkualitas dan memiliki kompetensi.
 - e. Melakukan pengembangan sarana dan prasarana pendidikan yang lengkap dan memadai serta berbasis IT.
 - f. Melakukan pengelolaan dan pengembangan manajemen sekolah model MBS.
 - g. Melakukan pengembangan pada pembiayaan pendidikan dari berbagai sumber
 - h. Melakukan pengembangan pada sistem penilaian dengan berbagai model penilaian.
 - i. Melakukan gerakan PBHLS (peduli, dan berbudaya lingkungan hidup sekolah) dengan mengembangkan lingkungan yang BerHiAs ManIs (bersih, hijau, asri, nyaman, indah, sejuk).⁴⁴
4. Struktur Organisasi Sekolah
- SMPN 13 Surabaya memiliki susunan struktur organisasi yang telah disahkan secara bersama sesuai dengan kemampuan dan bidang masing masing seperti; struktur organisasi kesiswaan, struktur organisasi laboratorium, struktur organisasi OSIS, struktur organisasi perpustakaan, struktur organisasi tata usaha, dan struktur organisasi UKS. Susunan struktur organisasi SMPN 13 Surabaya sebagai berikut.

⁴⁴ Hasil observasi di SMP Negeri 13 Surabaya pada tanggal 18 Februari 2022 pukul 11.00 WIB.

Tabel 1.2

Struktur Organisasi SMP Negeri 13 Surabaya



Dengan demikian mengenai struktur organisasi di SMPN 13 Surabaya sudah tertera jelas tentang bagan dan tugas komponen-komponen masing-masing. Mulai dari kepala sekolah lalu turun ke wakil kepala yang dibagi menjadi 5 waka, mulai dari Waka Kurikulum, Waka Sarana Prasarana, Waka Kesiswaan, Waka Humas, Waka Tata Usaha, lalu turun lagi ke koordinator-kordinator, seperti Koordinator UKS, Koordinator Imtak, Koordinator Tenaga pendidik, dsb.⁴⁵

5. Kurikulum

SMP Negeri 13 Surabaya menerapkan kurikulum 2013 bagi seluruh peserta didik, tidak ada perbedaan antara reguler dan inklusi. Sesuai yang dikatakan oleh waka kurikulum yaitu:

⁴⁵ Hasil Dokumentasi di SMP Negeri 13 Surabaya pada tanggal 18 Februari 2022 pukul 11.00 WIB.

Untuk kurikulum PAI di SMP Negeri 13 Surabaya semua sama yaitu kurikulum 2013, tidak ada perbedaan antara reguler dan inklusi.⁴⁶

Agar penerapan kurikulum berjalan lancar dan sesuai dengan tujuan SMP Negeri 13 Surabaya melaksanakan pengembangan kurikulum 2013, kurikulum muatan lokal, dan meningkatkan antara *soft skills* dan *hard skills* siswa yang meliputi aspek sikap, keterampilan dan pengetahuan. Selain itu, juga mengembangkan standar kompetensi lulusan serta pembelajaran yang inovatif, kreatif dan efektif dengan berbagai model pembelajaran.

6. Pendidikan Inklusi

a. Siswa

SMP Negeri 13 Surabaya sudah cukup lama menerapkan program sekolah inklusi sekitar 9 tahun berjalan, yaitu pada tahun 2014 sampai sekarang. Jumlah siswa-siswi inklusi ada 45 anak dengan berbagai kebutuhan khusus. Berikut daftar siswa-siswi berkebutuhan khusus.⁴⁷

Tabel 1.3

Daftar siswa-siswi berkebutuhan khusus di SMP Negeri 13 Surabaya

No	Nama Siswa	Kelas	Kategori Kebutuhan
1	Achmad Akhsin Abdillah	9A	<i>Slow Learner</i> , Tuna Daksa
2	Awan Satrya Zuhayr	9A	<i>Slow Learner</i>
3	Icha Nur Fadilah	9A	<i>Slow Learner</i>
4	Nabila Rizkiya Husna	9B	<i>Slow Learner</i>
5	Rara Mahar Diaz	9B	<i>Slow Learner</i>
6	Tasya Nuraini Haibah	9B	Tuna Grahita

⁴⁶ Hasil Wawancara di SMP Negeri 13 Surabaya pada tanggal 21 Februari 2022 pukul 10.10 WIB.

⁴⁷ Hasil Dokumentasi di SMP Negeri 13 Surabaya pada tanggal 21 Februari 2022 pukul 10.18 WIB.

7	Bagus Wijayanto	9I	<i>Slow Learner</i>
8	Febri Ferdiansyah	9I	Ratardasi Mental Sedang
9	Refian Rizal Alfansa	9I	<i>Slow Learner</i>
10	Muchammad Daniansyah	9J	Ratardasi Mental Ringan
11	Rakha Rajendra R R	9J	<i>Slow Learner</i>
12	Riyan Tri Prasetyo	9J	<i>Slow Learner</i>
13	Moch. Alif Ferdiansha	9K	Ratardasi Mental Sedang
14	Mochammad Kaisar S	9K	Tuna Grahita Ringan
15	Yusuf Mansur	9K	<i>Slow Learner</i>
16	Cahyanning Winna P P	8A	Tuna Rungu-Wicara
17	Dyah Puji Pratiwi	8A	Autis, Tuna Grahita
18	Marcellino David C	8A	Tuna Grahita
19	Afrizal Fahriansyah	8B	<i>Slow Learner</i>
20	Lisa Anugrah Illahi	8B	<i>Calebral Palsy, Slow L</i>
21	Zaenal Bahri	8B	Tuna Grahita Sedang
22	M. Abrisam Zhafir C P	8C	Tuna Rungu, Wicara
23	Nur Akbar Aji Mukti	8C	Autis
24	Rayhan Yafi Ahmad	8C	Auris Ringan
25	Arizal Dwi Ramadhani	8D	<i>Slow Learner</i>
26	Moch. Fikri Firmansyah	8D	Tuna Grahita
27	Rena Sujarwati	8D	<i>Slow Learner</i>
28	Achmad Lucky Rahmando	8E	Tuna Grahita Sedang
29	Luqman Prasajo	8E	Tuna Grahita Sedang
30	Mochammad Ilham A P	8E	<i>Slow Learner</i>
31	Muhammad Nabil	7G	Autis Ringan
32	Natasya Indah Amellia	7G	Retardasi Mental
33	Raihaan Gaesha A	7G	<i>Borderline</i>
34	Bima Satria	7H	Di bawah rata-rata
35	Ghaitza Putri Zahira	7H	<i>Borderline</i>
36	Satriya Darma Setiawan	7H	<i>Slow Learner</i>

37	Bayu Setyo Hadi	7I	Hambatan Wicara
38	Reyna Jove	7I	Di bawah rata-rata
39	Sabriani Sekar Arum	7I	<i>Borderline</i>
40	Acmad Fardhani A	7J	<i>Borderline</i>
41	Alfar Dimas Riski	7J	<i>Slow Learner</i>
42	Desy Racmawati	7J	Di bawah rata-rata
43	Almira Rizka Nayla S	7K	Di bawah rata-rata
44	Nayla Lilian T	7K	<i>Slow Learner</i>
45	Syahrul Setiawan	7K	<i>Borderline</i>

b. Guru

Guru kelas inklusi di SMP Negeri 13 Surabaya total ada 20 orang, termasuk juga ada Kepala Sekolah yang bertanggungjawab dan Koordinator GPK. Selain itu, ada juga tenaga PLB dan tenaga psikologi yang membimbing siswa inklusi ketika berada di kelas inklusi atau kelas pintar.⁴⁸

Tabel 1. 4

Daftar Guru Pendidikan Inklusi

No	Nama	Status
1	Drs. Juwari, M.M.Pd	Kepala Sekolah
2	Dra. Sri Kunarsih	Koordinator GPK
3	Evi Chumairoh, S.Pd	GPK
4	Sri Suharti, S.Pd	GPK
5	Dra. Sri Hartini, M.M.Pd	GPK
6	Endah W I, S.Pd., M.M.	GPK
7	Inna P, S.Pd, M.Pd	GPK
8	Karsih, S.Pd	GPK

⁴⁸ Hasil Dokumentasi di SMP Negeri 13 Surabaya pada tanggal 21 Februari pukul 10.21 WIB.

9	Drs. Ali Nurdin	GPK
10	Dwi Christinaningsih, S.Pd	GPK
11	Febriari Wulandari, S.Pd	GPK
12	Erna Nindrawati, S.Pd	GPK
13	Anisya Zulha, S.Pd. Gr	GPK
14	Rosinta Anjar P P, S.Pd	GPK
15	Afifah Nur D, S.Pd	GPK
16	Agus Suparno, S.Pd	GPK
17	Nur Hidayati, S.Ag	GPK
18	Nur Ilmiyah, S.Pd	Tenaga PLB
19	Ni Luh Handriani P, S.Psi	Tenaga Psikologi
20	Anasya Firdha I P, S. Psi	Tenaga Psikologi

7. Sarana Prasarana

Sarana prasarana di SMP Negeri 13 Surabaya sama untuk siswa reguler maupun inklusi, sementara ini belum ada sarana prasarana khusus untuk siswa inklusi. Sarana prasarana sebagai berikut:⁴⁹

Tabel 1. 5

Daftar Sarana Prasarana SMP 13 Surabaya

No	Nama	Jumlah
1	Ruang Kepala Sekolah	1
2	Ruang Wakil Kepala Sekolah	1
3	Ruang Kantor	1
4	Ruang TU	1
5	Ruang Belajar	30
6	Ruang Perpustakaan	1
7	Ruang BK	1

⁴⁹ Hasil Observasi di SMP Negeri 13 Surabaya pada tanggal 21 Februari pukul 10.32 WIB.

8	Ruang Olahraga	1
9	Ruang Labolatorium	1
10	Ruang Kesenian	1
11	Gudang	1
12	Kantin	9
13	Wc	24
14	Ruang Penjaga	1
15	Ruang Osis	1
16	Ruang UKS	1
17	Ruang Guru	1
18	Gazebo	1
19	Masjid	1
20	Aula	1
21	Kelas Inklusi	2
22	Koperasi	1
23	Tempat Parkir	2

B. Paparan Data dan Temuan Penelitian

1. Pembelajaran PAI pada Pendidikan Inklusi di SMP Negeri 13 Surabaya

SMP Negeri 13 Surabaya melaksanakan pendidikan inklusi mulai pada tahun 2014 sampai sekarang kurang lebih sudah berjalan 9 tahun. Guru untuk anak ABK ada dua yaitu guru GPK mapel dan GPK khusus. GPK mapel ini yang memberi pelajaran ketika belajar bersama di kelas reguler, sedangkan GPK khusus ini guru yang mendampingi ABK ketika di ruang pintar. Ruang pintar adalah ruang khusus untuk anak ABK belajar.

Jumlah anak ABK di SMP Negeri 13 Surabaya sekitar 45 anak dengan kategori kebutuhan masing-masing yaitu *slow learner* ada 22 anak, tuna grahita ada 8 anak, tuna rungu-wicara 3 anak, tuna daksa 1

anak, gangguan mental 8 anak, dan autis 3 anak. Selain itu, ABK tersebut dibagi menjadi tiga tipe yaitu tipe A, tipe B, dan tipe C. Tipe A yaitu anak ABK yang bisa baca tulis dan pemahaman yang lumayan mirip seperti anak non ABK. Tipe B yaitu anak ABK yang bisa baca tulis dan pemahaman sedang dan tipe C yaitu anak ABK yang tidak bisa baca tulis dan hitung sama sekali. Sehingga kebanyakan anak tipe A dan tipe B mengikuti pembelajaran di kelas reguler bersama anak non ABK, karena mereka dianggap bisa mengikuti pembelajaran bersama di kelas reguler. Sedangkan untuk anak tipe C, karena tidak bisa baca tulis dan hitung sama sekali, mereka tetap berada di ruang pintar dari pagi sampai sore bersama dengan guru GPK khusus yaitu guru PLB dan guru psikologi untuk mendapatkan bimbingan khusus mulai dari hal-hal yang paling dasar. Kalau anak tipe C ikut belajar di kelas reguler yang ditakutkan nanti mereka hanya diam dan ilmunya tidak nambah, karena di kelas reguler belajarnya klasikal dan di ruang pintar belajarnya lebih intens bisa belajar dari dasar.

SMP Negeri 13 Surabaya merupakan sekolah inklusi yang menerapkan kurikulum 2013, sesuai yang diungkapkan oleh waka kurikulum, Bu Inna Prabandari:

Kurikulum yang digunakan oleh SMP Negeri 13 Surabaya adalah Kurikulum 2013. Untuk semua pembelajaran tanpa terkecuali.⁵⁰

Materi yang akan diajarkan selama proses pembelajaran, sesuai penjelasan guru PAI, Bu Nur Hidayati:

Materi pelajaran PAI disini yang diajarkan mengikuti aturan dari Depdiknas, yang meliputi Al-Qur'an Hadis, Fiqih, Akidah Akhlak, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Materi yang disampaikan guru PAI di kelas reguler yang ada anak ABK sama, mereka juga mendapatkan buku yang sama seperti anak non ABK. Hanya saja guru biasanya menyederhanakan materi, terutama bagi anak ABK yang sulit memahami materi, guru berfikir keras untuk membuat variasi yang sesuai untuk anak ABK tapi juga tidak

⁵⁰ Hasil Wawancara di SMP Negeri 13 Surabaya pada tanggal 21 Februari 2022 pukul 10.15 WIB.

melupakan anak non ABK. Sedikit kesulitan ketika guru menyampaikan materi pada anak ABK butuh ekstra berfikir dalam menyampaikan materi agar anak ABK paham.⁵¹

Sistem pembelajaran ABK Sistem pembelajaran ABK di SMP Negeri 13 Surabaya memiliki perbedaan sesuai yang diungkapkan oleh guru PAI, Bu Nur Hidayati:

Untuk anak ABK pada jam pertama sampai istirahat ikut belajar bersama dikelas reguler. Setelah istirahat sampai sore anak ABK belajar di ruang pintar dengan bimbingan guru khusus yaitu guru PLB dan psikolog. Anak ABK ketika gabung dengan di kelas reguler tidak didampingi oleh guru khusus.⁵²

Bu Ilmi guru PAI, menambahkan:

Selain itu, dalam hal beribadah shalat anak ABK biasanya shalat terlebih dahulu baru anak non ABK, tetapi untuk shalat jumat baik ABK maupun non ABK mereka shalat bersama-sama di masjid.⁵³

Perencanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 13 Surabaya semua sama, silabus dan RPP juga sama. Sesuai yang disampaikan oleh guru PAI, Ibu Nur Hidayati:

Pemerintah tidak menyediakan perangkat pembelajaran khusus untuk sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusi, hanya pelatihan bagi guru yang mengajar di kelas inklusi. Guru harus mengubah perangkat pembelajaran sesuai dengan kebutuhannya dan kemudian menggunakannya dengan siswa ABK.⁵⁴

Metode pembelajaran yang digunakan di SMP Negeri 13 Surabaya ada banyak yaitu metode ceramah, metode tanya jawab, metode bernyanyi, metode bermain, metode demonstrasi, dan metode penggulungan. Tetapi metode yang digunakan dalam pembelajaran PAI pada ABK berbeda, sesuai dengan penjelasan guru PAI, Bu Nur Hidayati:

⁵¹ Hasil Wawancara di SMP Negeri 13 Surabaya pada tanggal 21 Februari 2022 pukul 10.09 WIB

⁵² Hasil Wawancara di SMP Negeri 13 Surabaya pada tanggal 21 Februari 2022 pukul 10.13 WIB

⁵³ Hasil Wawancara di SMP Negeri 13 Surabaya pada tanggal 22 Februari 2022 pukul 10.05 WIB

⁵⁴ Hasil Wawancara di SMP Negeri 13 Surabaya pada tanggal 25 Februari 2022 pukul 11.12 WIB.

Metode yang sering digunakan untuk anak ABK adalah metode demonstrasi atau praktek langsung daripada metode ceramah, karena mengajar anak ABK dengan anak non ABK itu sangat berbeda, apabila anak ABK diberi terori kemungkinan kecil siswa dapat menerima, karena siswa ABK di SMP Negeri 13 Surabaya kebanyakan adalah siswa *slow learner* atau lambat belajar. Dengan metode ini anak ABK aktif dalam pembelajaran, apalagi jika ditambah dengan media visual seperti memutar video pakai LCD, praktek shalat, wudhu dan lain-lain.⁵⁵

Bu Evi guru GPK, menambahkan:

Dengan menggunakan metode ini, anak berkebutuhan khusus aktif dalam proses pembelajaran, terbukti dengan seringnya mengajukan pertanyaan tentang materi yang diberikan, meskipun pertanyaan mereka tidak sesuai dengan materi. Yang terpenting mereka semangat belajar.⁵⁶

2. Kesulitan dan Kelebihan Pembelajaran PAI pada Pendidikan Inklusi di SMP Negeri 13 Surabaya

Pembelajaran dapat terlaksana dengan baik atau tidak. Pasti ada kesulitan dan kelebihan dalam melaksanakan pembelajaran PAI, untuk kesulitan sesuai yang dijelaskan Bu Nur Hidayati:

Sekolah sudah lama melaksanakan program inklusi, jadi kami sudah terbiasa. Sedikit kesulitan guru ketika pembelajaran PAI pada ABK yaitu dalam hal komunikasi dan daya tangkap terhadap materi yang kurang, karena membimbing ABK butuh bahasa yang dasar, sedangkan anak reguler dengan bahasa yang tinggi mereka paham.⁵⁷

Bu Ilmi guru PAI, menambahkan:

Siswa ABK di SMP Negeri 13 Surabaya kebanyakan adalah *slow learner*. Hambatannya yaitu saat menyampaikan materi yang bersifat teori, mereka kesulitan untuk memahami materi.⁵⁸

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di SMP Negeri 13 Surabaya untuk kelebihan dalam pembelajaran PAI pada anak ABK

⁵⁵ Hasil Wawancara di SMP Negeri 13 Surabaya pada tanggal 23 Februari 2022 pukul 10.11 WIB

⁵⁶ Hasil Wawancara di SMP Negeri 13 Surabaya pada tanggal 23 Februari 2022 pukul 10.13 WIB

⁵⁷ Hasil Wawancara di SMP Negeri 13 Surabaya pada tanggal 22 Februari 2022 pukul 10.15 WIB.

⁵⁸ Hasil Wawancara di SMP Negeri 13 Surabaya pada tanggal 24 Februari 2022 pukul 10.00 WIB

adalah melatih guru untuk selalu sabar dalam menyampaikan materi, karena mengajar anak ABK tidaklah mudah seperti mengajar anak non ABK. Oleh karena itu, guru harus memiliki keikhlasan dan kesabaran yang ekstra dalam menyampaikan materi pelajaran. Sebab sejatinya guru bukan hanya sekedar mengajar tapi juga mendidik. Seperti halnya ketika anak ABK belum memahami materi yang telah disampaikan, maka guru harus sabar mengulang dan menjelaskan materi dengan bahasa yang mudah dipahami..

C. Pembahasan

1. Pembelajaran PAI pada pendidikan inklusi di SMP Negeri 13 Surabaya

Pendidikan tidak bisa dipisahkan dengan yang namanya proses pembelajaran, mengenai hal yang membantu proses pembelajaran antara lain yaitu ruang kelas, sumber belajar, alat peraga, strategi, metode, yang perlu dikurangi dalam pembelajaran bersama anak ABK tentang teoritis, karena kemungkinan kecil teori dapat dipahami oleh anak ABK, mengajar anak ABK tidak sama seperti mengajar anak pada umumnya.

Anak berkebutuhan khusus di SMP Negeri 13 Surabaya di bagai menjadi tiga tipe yaitu tipe A, tipe B dan tipe C. Tipe A dan tipe B memiliki kemampuan baca tulis serta pemahaman yang luamyan, sehingga mereka dapat belajar bersama di kelas reguler. Sedangkan anak ABK tipe C yang tidak bisa baca tulis, mereka tetap berada di ruang pintar untuk mendapatkan bimbingan khusus. Dalam beribadah anak ABK shalat berjamaah terlebih dahulu sebelum anak non ABK shalat, tetapi untuk shalat jumat baik ABK maupun non ABK mereka shalat berjamaah bersama-sama di masjid.

Sistem pembelajaran anak ABK di SMP Negeri 13 Surabaya mulai jam pertama sampai istirahat yaitu belajar bersama dikelas reguler. Sedangkan setelah jam istirahat sampai sore anak ABK kembali ke ruang pintar untuk mendapatkan bimbingan dengan guru

khusus yaitu guru PLB dan psikolog. Anak ABK ketika belajar di kelas reguler tidak didampingi oleh guru khusus, sepenuhnya diserahkan kepada guru GPK mapel yang mengajar di kelas reguler. Oleh karena itu, guru harus membuat variasi pembelajaran yang dapat membuat anak ABK paham dengan materi yang telah disampaikan.

Materi pembelajaran PAI di kelas reguler yang ada anak ABK sama, mereka juga mendapatkan buku yang sama seperti anak non ABK, terdapat pada menyederhanakan materi, terutama bagi anak ABK yang sulit memahami materi dan konsentrasinya kurang. Guru harus berfikir keras untuk membuat variasi pembelajaran yang sesuai kebutuhan, tetapi dengan tidak melupakan anak non ABK. Meskipun terdapat sedikit kesulitan dalam menyampaikan materi pada anak ABK, karena kebanyakan anak *slow learner* butuh ekstra berfikir dan diulang-ulang untuk mereka paham terhadap materi. Adapun materi yang disampaikan adalah materi fiqih seperti shalat, wudhu, rukun iman, agar dapat melaksanakan ibadah shalat dalam kehidupan sehari-hari dan dapat membedakan perbuatan baik dan buruk. Materi akhlak agar siswa dapat berakhlak baik kepada guru, orang tua, dan orang yang ada disekitarnya.

Metode yang digunakan guru PAI ketika pembelajaran di kelas yang ada anak ABK yaitu metode ceramah, metode tanya jawab, metode bernyanyi, metode bermain, metode demonstrasi, dan metode pengulangan. Tetapi metode yang lebih sering digunakan untuk anak ABK adalah metode demonstrasi atau praktek langsung daripada metode ceramah, karena mengajar anak ABK dengan anak non ABK itu sangat berbeda. Jika anak ABK diberi teori kemungkinan kecil siswa dapat menerima, karena siswa ABK di SMP Negeri 13 Surabaya kebanyakan adalah siswa *slow learner* atau lambat belajar. Dengan metode ini anak ABK lebih aktif dalam pembelajaran, apalagi jika ditambah dengan media visual, seperti memutar video pakai LCD, praktek shalat, wudhu dan lain-lain. Mereka aktif dalam pembelajaran,

dibuktikan dengan banyak bertanya mengenai materi, meskipun terkadang pertanyaan tidak sesuai dengan materi yang sedang dibahas. Yang penting mereka bersemangat dalam belajar dan dapat menerima materi dengan baik.

2. Kesulitan dan Kelebihan pembelajaran PAI pada pendidikan inklusi di SMP Negeri 13 Surabaya

Dalam pembelajaran pasti ada kesulitan dan kelebihan, apalagi pembelajaran PAI pada anak ABK. Salah satu kesulitannya yaitu dalam hal komunikasi butuh bahasa dasar dan mudah dipahami dalam menyampaikan materi agar anak ABK mengerti dan paham. Selain itu, juga dalam penyampaian materi anak ABK kebanyakan adalah *slow learner* mereka memiliki kemampuan dibawah rata-rata dan konsentrasinya kurang, guru harus membuat variasi pembelajaran dan menyampaikan materi secara berulang-ulang sampai mereka paham.

Kelebihan pembelajaran PAI pada anak ABK yaitu melatih guru untuk lebih sabar dalam menyampaikan materi, karena mengajar anak ABK tidak mudah seperti mengajar pada umumnya. Oleh karena itu, guru harus mempunyai keikhlasan dan kesabaran yang ekstra dalam menyampaikan materi pelajaran. Karena sejatinya guru tidak hanya sekedar mengajar tetapi juga mendidik siswa agar menjadi insan yang berakhlak mulia sesuai dengan ajaran agama Islam. Seperti halnya ketika anak ABK belum memahami materi yang telah disampaikan, maka guru harus sabar mengulang-ulang dan menjelaskan materi sampai siswa paham.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian dari Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Pendidikan Inklusi di SMP Negeri 13 Surabaya kesimpulannya sebagai berikut:

1. Pembelajaran PAI pada Pendidikan Inklusi

Sistem pembelajaran anak ABK di SMP Negeri 13 Surabaya mulai jam pertama sampai istirahat, yaitu belajar bersama di kelas reguler. Sedangkan setelah jam istirahat sampai sore, anak ABK kembali ke ruang pintar untuk mendapatkan bimbingan dengan guru khusus yaitu guru PLB dan psikolog. Anak ABK ketika belajar di kelas reguler tidak didampingi oleh guru khusus, mereka sepenuhnya diserahkan kepada guru GPK mapel yang mengajar di kelas reguler. Oleh karena itu, guru harus membuat variasi pembelajaran yang dapat membuat anak ABK paham dengan materi yang telah disampaikan.

Materi pembelajaran PAI di kelas reguler yang ada anak ABK sama, mereka juga mendapatkan buku yang sama seperti anak non ABK, perbedaannya terdapat penyederhanaan materi, terutama bagi anak ABK yang sulit memahami materi dan konsentrasinya kurang. Guru harus berfikir keras untuk membuat variasi pembelajaran yang sesuai kebutuhan, tetapi dengan tidak melupakan anak non ABK.

Metode yang digunakan guru PAI ketika pembelajaran di kelas yang ada anak ABK yaitu metode ceramah, metode tanya jawab, metode bernyanyi, metode bermain, metode demonstrasi, dan metode pengulangan. Tetapi metode yang lebih sering digunakan untuk anak ABK adalah metode demonstrasi atau praktek langsung daripada metode ceramah, karena mengajar anak ABK dengan anak non ABK itu sangat berbeda. Jika anak ABK diberi teori kemungkinan kecil

siswa dapat menerima, karena siswa ABK di SMP Negeri 13 Surabaya kebanyakan adalah siswa *slow learner* atau lambat belajar. Dengan metode ini anak ABK lebih aktif dalam pembelajaran, apalagi jika ditambah dengan media visual, seperti memutar video pakai LCD, praktek shalat, wudhu dan lain-lain. Mereka aktif dalam pembelajaran, dibuktikan dengan banyak bertanya mengenai materi, meskipun terkadang pertanyaan tidak sesuai dengan materi yang sedang dibahas. Yang penting mereka bersemangat dalam belajar dan dapat menerima materi dengan baik.

2. Kesulitan dan Kelebihan Pembelajaran PAI pada Pendidikan Inklusi

Dalam pembelajaran pasti ada kesulitan dan kelebihan, apalagi pembelajaran PAI pada anak ABK. Salah satu kesulitannya yaitu dalam hal komunikasi butuh bahasa dasar dan mudah dipahami dalam menyampaikan materi agar anak ABK mengerti dan paham. Selain itu, juga dalam penyampaian materi anak ABK kebanyakan adalah *slow learner* mereka memiliki kemampuan dibawah rata-rata dan konsentrasinya kurang, guru harus membuat variasi pembelajaran dan menyampaikan materi secara berulang-ulang sampai mereka paham. Kelebihan pembelajaran PAI pada anak ABK yaitu melatih guru untuk lebih sabar dalam menyampaikan materi, karena mengajar anak ABK tidak mudah seperti mengajar pada umumnya. Oleh karena itu, guru harus mempunyai keikhlasan dan kesabaran yang ekstra dalam menyampaikan materi pelajaran. Karena sejatinya guru tidak hanya sekedar mengajar tetapi juga mendidik siswa agar menjadi insan yang berakhlak mulia sesuai dengan ajaran agama Islam.

B. Saran

1. Bagi Sekolah

Pelaksanaan pendidikan agama Islam pada pendidikan inklusi di SMP Negeri 13 Surabaya berjalan dengan baik. Untuk mencapai tujuan yang diinginkan, seluruh pihak harus benar-benar membantu

proses pendidikan inklusi di SMP Negeri 13 Surabaya. Sekolah harus menjadi fasilitator kerjasama yang baik antara Kepala sekolah, Guru BK, Koodinator Inklusi, Guru GPK dan Guru mata pelajaran khususnya guru PAI, untuk memberikan pelayanan pendidikan yang tepat kepada anak dengan kebutuhan khusus. Selain itu, sarana dan prasarana untuk ABK sudah ada tetapi belum memadai, sehingga perlu ditambah lagi agar siswa ABK dapat belajar lebih baik dan nyaman.

2. Bagi Guru PAI

Diharapkan guru PAI, sebagai guru yang mengajar siswa, sebelumnya dapat membuat perencanaan pembelajaran yang sesuai untuk anak reguler dan ABK di kelas reguler, karena bermacam-macam karakter peserta didik di dalam kelas yang diajar, sehingga dapat memaksimalkan kemampuan semua peserta didik dengan baik.

3. Bagi Peneliti

Bagi peneliti, dapat menjadi bekal dan pengalaman untuk digunakan nanti saat terjun langsung ke lapangan sebagai tenaga pendidik.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

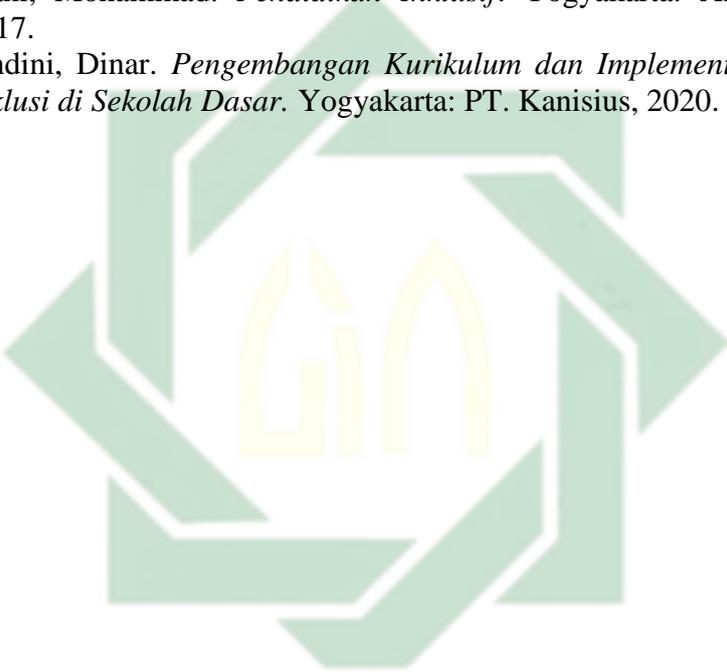
Bagi peneliti selanjutnya, dapat dijadikan sebagai acuan untuk menjawab pertanyaan yang sama dalam penelitian ini.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid dan Dian Andayani. *Pendidikan Agama Islam Berbasis kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*. Bandung: Ramaja Rosdakarya, 2006.
- Albi Anggito dan Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV jejak, 2018.
- Anwar, Muhammad. *Filsafat Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2015.
- Budiyanto. *Pengantar Pendidikan Inklusi*. Jakarta: Prenamedia Group, 2017.
- Dahwadin dan Farhan Sifa Nugraha. *Motivasi dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Wonosob: CV. Mangku Bumi Media, 2019.
- Garnida, Dadang. *Pengantar Pendidikan Inklusif*. Bandung: PT Refika Aditama, 2015.
- Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Herdiansyah, Haris. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika, 2010.
- Indah Permata Darma dan Binahayati Rusyidi. *Pelaksanaan Sekolah Inklusi di Indonesia*, Jurnal Riset dan PKM, volume 2 no. 2 april 2002.
- Indrianto, Nino. *Pendidikan Agama Islam Interdisipliner untuk Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020.
- Irdamurni. *Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Kencana, 2019.
- Kadir, Abdul. *Penyelenggaraan Sekolah Inklusi di Indonesia*. Jurnal Pendidikan Agama Islam, UINSA Surabaya, volume 3 no. 1 mei 2015.
- Minsih. *Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar*. Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2020.
- Muh Fitrah dan Luthfiah. *Metodologi Penelitian*. Sukabumi: CV Jejak, 2017.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Usman, N. *Konteks Impelementasi Berbasis Kurikulum*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.
- Nisa, Khairun. *Karakteristik dan Kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus*, jurnal abdimas, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, volume 2 no.1 juli 2018.
- Nurfadhillah, Septy. *Pendidikan Inklusi*. Sukabumi: CV Jejak, 2021.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa.
- Rahman Hakim, Arif. *Memuliakan Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Pendidikan Jasmani Adaptif*, jurnal ilmiah PENJAS, volume 3 no. 1 januari 2017.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2012.
- Ramayulis. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2001.
- Rijali, Ahmad. *Analisis Data Kualitatif*, jurnal Alhadharah, UIN Antasari Banjarmasin, volume 17 no. 33 januari-juni 2018.
- Rukajat, Ajat. *Pendekatan Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018.

- Rusdiyanto. *Pelaksanaan Pendidikan Inklusi di Smp Muhammadiyah 2 Malang*, Tesis. Malang: Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Salim dan Haidir. *Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2019.
- Sanjaya, Wina. *Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2013.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R dan D*. Bandung : Alfabeta, 2009.
- Sulthon. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2020.
- Takdir Ilahi, Mohammad. *Pendidikan Inklusif*. Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2017.
- Westri Andini, Dinar. *Pengembangan Kurikulum dan Implementasi Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: PT. Kanisius, 2020.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A